

SKRIPSI
ANALISIS DAMPAK SAMPAH TERHADAP SOSIAL DAN
EKONOMI NELAYAN MASYARAKAT DESA KUPA
KECAMATAN MALLUSETASI
KABUPATEN BARRU



OLEH :
MUHAMMAD FACHRUL SALADIN
NIM : 2020203870231011

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
2024/1446 H

**ANALISIS DAMPAK SAMPAH TERHADAP SOSIAL DAN
EKONOMI NELAYAN MASYARAKAT DESA KUPA
KECAMATAN MALLUSETASI
KABUPATEN BARRU**



OLEH :

**MUHAMMAD FACHRUL SALADIN
NIM : 2020203870231011**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada
program studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
2024/1446 H**

PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Dampak Sampah Terhadap Sosial Dan
Ekonomi Nelayan Masyarakat Desa Kupa
Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru

Nama Mahasiswa : Muhammad Fachrul Saladin

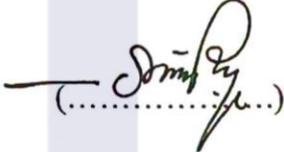
NIM : 2020203870231011

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

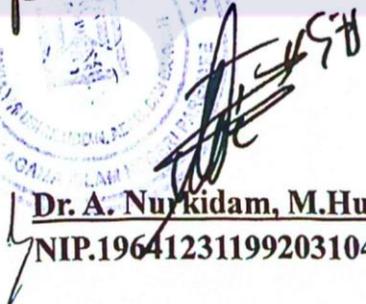
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
B-2323/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2023

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Jufri, M.Ag. 
NIP : 197207232000031001

Pembimbing Pendamping : A. Nurul Mutmainnah, M.Si. 
NIP : 198511062020122017

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
IAIN Parepare


Dr. A. Nurykidam, M.Hum
NIP.196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Dampak Sampah Terhadap Sosial Dan
Ekonomi Nelayan Masyarakat Desa Kupa
Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru

Nama Mahasiswa : Muhammad Fachrul Saladin

NIM : 2020203870231011

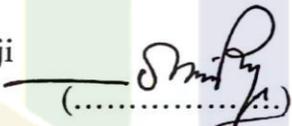
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

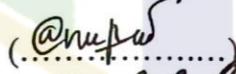
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
B-2323/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2023

Tanggal Kelulusan : 24 Januari 2025

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Muhammad Jufri, M.Ag. (Ketua) 

A. Nurul Mutmainnah, M.Si. (Sekretaris) 

Afidatul Asmar, M.Sos. (Anggota) 

Ayuntyyah Eka Wardani, M.K.M. (Anggota) 

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN
Parepare


Dr. A. Nurkadam, M.Hum
NIP.196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah Swt, karena berkat rahmat, taufik, hidayah, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Analisis Dampak Sampah Terhadap Sosial Dan Ekonomi Nelayan Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru**” dengan tepat waktu. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari kegelapan menuju terangnya ilmu pengetahuan.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan kami di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, serta motivasi dari berbagai pihak.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada ibunda Salma dan ayahanda Kamaluddin yang telah memberikan dukungan, kasih sayang, dan doa yang tiada hentinya selama proses penulis menyelesaikan pendidikan.

Penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari ibu Dr. Muhammad Jufri, M.Ag. Dan ibu Andi Nurul Mutmainnah, M.Si. selaku dosen Pembimbing utama dan pembimbing pendamping. Atas segala bimbingan dan bantuan yang telah diberikan, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada ;

1. Bapak Dr. Hannani, M. Ag. Selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja kers mengelola pendidika IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengaduan beliai serta arahan yang diberikan mampu menciptakan suasana pendidika yag positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Afidatul Asmar, M. Sos. Selaku penguji 1 dan ibu Ayunytyah Eka Wardani, M.K.M. selaku penguji 2, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menguji serta memberikan saran yang membangun terhadap skripsi penulis.
4. Bapak Afidatul Asmar, M. Sos. Selaku Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dalam mendidik penuls selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
5. Bapak Dr. Iskandar, S.Ag, M.Sos. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan dala mendidik penulis selama ada di IAIN Parepare.
6. Bapak dan Ibu dosen program studi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan ilmu kepada penulis.
7. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait dengan judul penelitian penulis.
8. Kepala Desa Kupa, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, beserta jajarannya yang telah menerima penulis dengan baik untuk melakukan penelitian di Kabupaten Sidenreng Rappang.
9. Seluruh masyarakat Desa Kupa terutama masyarakat Dusun Labuange yang dengan senang hati ingin menjadi narasumber dalam penelitian saya.
10. Kedua orang tua saya yang memberikan motivasi kepada penulis dalam setiap prose penyelesaian skripsi penulis.
11. Seluruh teman-teman di Aliansi Pemudah Pelajar Mahasiswa Polewali Mandar Kota Parepare yang memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Untuk teman-teman seangkatan di prodi pengembangan masyarakat islam IAIN Parepare yang memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Untuk seluruh teman-teman posko 33 Desa Tallu Bamba KKN IAIN Parepare angkatan 34 yang memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Semoga Allah SWT berkenan menilai semua kebaikan tersebut sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat serta pahala-Nya.

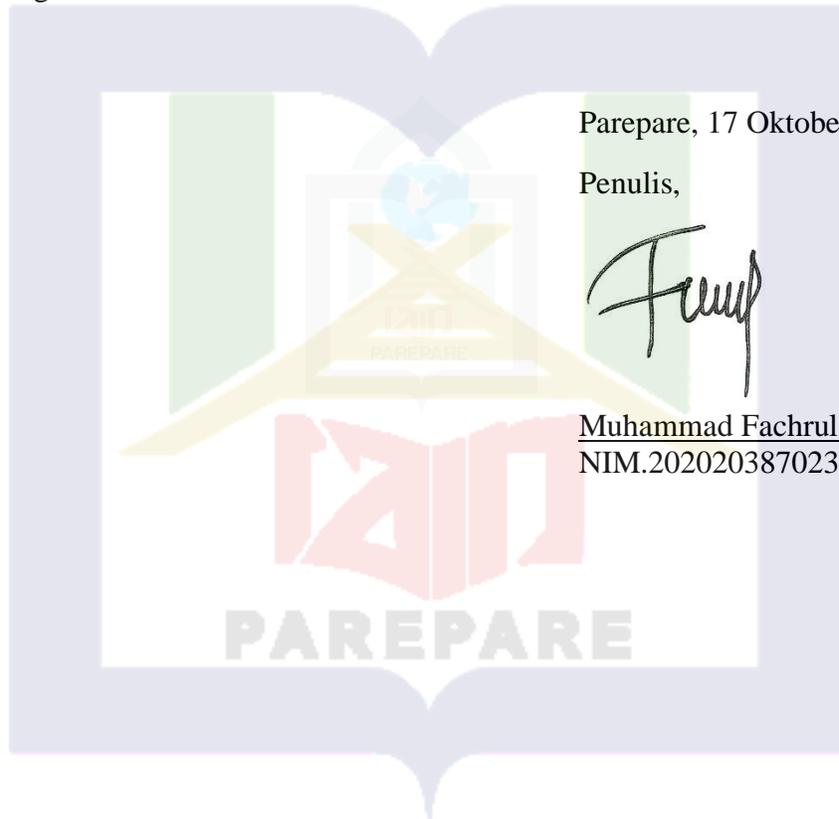
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis untuk perbaikan di masa mendatang.

Parepare, 17 Oktober 2024

Penulis,



Muhammad Fachrul Saladin
NIM.2020203870231011



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Fachrul Saladin
NIM : 2020203870231011
Tempat/Tgl. Lahir : Salopi, 18 Januari 2002
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis Dampak Sampah Terhadap Sosial Dan Ekonomi Nelayan Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sepenuhnya kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dengan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 17 Oktober 2024
Penulis,



Muhammad Fachrul Saladin
NIM.2020203870231011

ABSTRAK

Muhammad Fachrul Saladin, *Analisis Dampak Sampah Terhadap Sosial Dan Ekonomi Nelayan Masyarakat Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.* (Di Bimbing Oleh Dr. Muhammad Jufri, M.Ag. dan A. Nurul Mutmainnah, M.Si.)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak sosial dan ekonomi dari masalah sampah yang dihadapi oleh nelayan di Desa Kupa, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana sampah, baik yang berasal dari aktivitas manusia maupun faktor alam, mempengaruhi kehidupan sehari-hari para nelayan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan sampah di perairan dan sekitar desa memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap aktivitas perikanan. Penurunan kualitas lingkungan laut menyebabkan berkurangnya hasil tangkapan ikan, yang pada akhirnya mempengaruhi pendapatan ekonomi para nelayan. Selain itu, masalah sampah juga berdampak pada kondisi sosial masyarakat, seperti menurunnya kualitas hidup dan meningkatnya ketegangan sosial akibat persaingan sumber daya yang semakin terbatas. Keberadaan sampah di perairan dan sekitar desa juga menimbulkan risiko serius terhadap kesehatan masyarakat. Sampah, terutama sampah plastik, dapat menjadi tempat berkembang biaknya patogen dan vektor penyakit, seperti nyamuk dan lalat, yang dapat menyebabkan penyakit menular seperti demam berdarah dan diare. Limbah organik yang membusuk di lingkungan juga menghasilkan bau tidak sedap dan mencemari sumber air, yang dapat memicu masalah kesehatan seperti gangguan pencernaan dan penyakit kulit. Konsumsi ikan yang terkontaminasi mikroplastik dan zat beracun dari limbah industri dapat membawa dampak buruk jangka panjang bagi kesehatan masyarakat.

Penelitian ini menyoroti perlunya intervensi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat setempat, dalam mengelola dan mengurangi limbah di lingkungan perairan. Penanganan sampah yang efektif tidak hanya penting untuk kelestarian lingkungan, tetapi juga untuk menjaga kesejahteraan sosial, ekonomi dan kesehatan nelayan di Desa Kupa.

Kata kunci: *Dampak sampah, nelayan Desa Kupa, ekonomi dan sosial.*

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	th	te dan ha
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Dhal	dh	de dan ha
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	fathah dan ya	Ai	a dan i
أَوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

- c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ/أِي	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
يِي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
وُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta
رَمَى : ramā
قِيلَ : qīla
يَمُوتُ : yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعْم : *Nu'ima*

عُدُّو : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang

ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta’murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau’</i>
شَيْءٌ	: <i>syai’un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dar *Qur’an*), *Sunnah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i. Lafz al-Jalalah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fi rahmmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid*, *Naṣr Hamīd* (bukan: *Zaid*, *Naṣr Hamīd Abū*)

k. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS ../ ...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah	6
C.Tujuan Penelitian	6
D.Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II	8
TINJAUAN PUSTAKA	8
A.Tinjauan Penelitian Relevan	8
B.Tinjauan Teori.....	9
1. Teori Perubahan Sosial.....	10
2. Dimensi Perubahan Sosial.....	13
3. Faktor Perubahan Sosial.....	14
4. Bentuk Perubahan Sosial.....	16
C.Kerangka Konseptual.....	17
1. Sampah.....	17
2. Sosial	19

3. Ekonomi	20
4. Kesehatan	22
D.Kerangka Pikir	22
BAB III.....	25
METODE PENELITIAN	25
A.Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	25
B.Lokasi Dan Waktu Kegiatan	25
C.Fokus Penelitian	25
D.Jenis Dan Sumber Data	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	26
1. Observasi	26
2. Wawancara	27
3. Dokumentasi.....	27
F. Uji Keabsahan Data.....	27
1. Derajat Kepercayaan (<i>Credibility</i>)	28
2. Keteralihan (<i>Transferability</i>).....	28
3. Kebergantungan (<i>Dependability</i>)	28
4. Kepastian (<i>Confirmability</i>).....	29
G.Teknik Analisis Data.....	29
1. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	29
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	30
3. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan.....	30
BAB IV	31
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A.Hasil Penelitian	31
B.Pembahasan Penelitian.....	61
BAB V PENUTUP.....	72
A.Kesimpulan	72
B.Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75

LAMPIRAN..... I
BIODATA PENULIS..... XXIII



DAFTAR GAMBAR

NOMOR GAMBAR	JUDUL LAMPIRAN	HALAMAN
4.1	Kondisi Pesisir pantai Desa Kupa	32
4.2	Tumpukan sampah yang ada di pesisir pantai Desa Kupa	34
4.3	Sampah yang dapat merusak ekosistem laut	46
4.4	Tumpukan yang mengganggu kesehatan masyarakat	49

DAFTAR LAMPIRAN

NOMOR LAMPIRAN	JUDUL LAMPIRAN	HALAMAN
1	Pedoman wawancara	LAMPIRAN
2	Tabel Analisis Reduksi Data	LAMPIRAN
3	Keterangan wawancara	LAMPIRAN
4	Izin melaksanakan penelitian dari IAIN Parepare	LAMPIRAN
5	Izin melaksanakan penelitian dari pemerintah Kabupaten Barru	LAMPIRAN
6	Surat keterangan selesai meneliti	LAMPIRAN
7	Dokumentasi	LAMPIRAN
8	Biodata penulis	LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah merupakan salah satu bentuk pencemaran yang sangat berbahaya bagi ekosistem dan kesehatan manusia. Sampah ini awalnya berasal dari daratan, kemudian terbawa arus laut dan kembali lagi ke daratan. Di daratan dan lautan, terdapat berbagai jenis sampah, mulai dari plastik hingga sampah lainnya. Sumber utama sampah ini biasanya berasal dari aktivitas manusia dan industri. Di daerah pesisir, masalah sampah menjadi lebih kompleks karena cenderung menumpuk dan berdampak negatif pada ekosistem serta masyarakat setempat. Sampah laut juga mengancam kehidupan biota laut dan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitarnya.¹

Kabupaten Barru, yang terletak di Sulawesi Selatan, memiliki garis pantai yang cukup panjang, mencapai 87 km, menjadikannya kabupaten dengan pesisir terpanjang di Sulawesi Selatan. Dengan garis pesisir yang panjang ini, mayoritas masyarakat di Kabupaten Barru, khususnya di Desa Kupa, Kecamatan Mallusetasi, bekerja sebagai nelayan. Pada tahun 2021, terdapat 6.033 nelayan di Kabupaten Barru yang setiap hari melaut di perairan Selat Makassar.² Tidak sedikit juga nelayan yang memanfaatkan sektor pertanian sebagai bagian dari aktivitas ekonomi untuk menunjang kebutuhan perekonomian disaat hasil penangkapan menurun. Di wilayah pesisir pantai kabupaten barru mata pencaharian utama masyarakatnya adalah sebagai nelayan, seperti nelayan tangkap yang menggunakan jaring dan tambak, selain nelayan masyarakat di wilayah pesisir pantai Kabupaten Barru juga banyak yang berprofesi sebagai petani rumput laut. aktivitas nelayan yang padat ini sangat berpotensi pada munculnya sampah dan peningkatan jumlah sampah. Hal ini

¹Muh Akbar and Aqila Maghfira, 'Pengaruh Sampah Plastik Dalam Pencemaran Air Laut Di Kota Makassar', *Riset Sains Dan Teknologi Kelautan*, 6.1 (2023), 25–29

²Badan Pusat Statistik Kabupaten Barru Provinsi Kabupaten Barru, "Perikanan", (<https://barrukab.bps.go.id/subject/56/perikanan.html>, Barru 2021)

didukung dengan ditemukan sampah jenis senar nilon dan tali tambang, hal ini mengindikasikan bahwa adanya aktivitas nelayan juga mempengaruhi keberadaan sampah³. Selain aktivitas nelayan yang padat, Permasalahn mendasar yang menyebabkan aktivitas nelayan di wilayah pesisir pantai Kabupaten Barru dapat menjadi salah satu penyumbang sampah adalah kurangnya pengetahuan mengenai dampak jangka panjang sampah laut terhadap keberlanjutan sumber daya perikanan serta upaya apa yang harus mereka lakukan untuk mengatasi hal tersebut. Para Nelayan dan petani rumput laut hanya menyadari bahwa sampah laut akan menyebabkan pencemaran lingkungan sehingga ikan tangkapan menjadi sedikit dan tidak layak konsumsi, tanpa tahu upaya dan hak peran serta mereka dalam menanggulangi masalah tersebut⁴.

Nelayan dan petani rumput laut hanya menyadari bahwa sampah laut akan menyebabkan pencemaran lingkungan sehingga ikan tangkapan menjadi sedikit dan tidak layak konsumsi, tanpa tahu upaya dan hak peran serta mereka dalam menanggulangi masalah tersebut. Untuk wilayah pesisir pantai kabupaten barru sendiri aktivitas nelayan tangkap menggunakan jaring ikan dan petani rumput laut merupakan sumber utama penyumbang sampah di wilayah pesisir pantai Kabupaten Barru. Jaring-jaring yang tergolong sampah plastik laut itu berdampak ekonomi langsung terhadap pengurangan stok sumber daya ikan yang tersedia serta memiliki konsekuensi tidak langsung, seperti hilangnya peluang penangkapan ikan karena waktu yang dihabiskan untuk membersihkan sampah tersebut dari alat tangkap dan propeller kapal⁵. Kemudian untuk nelayan rumput laut yang menggunakan botol plastik sebagai pelampung,

³Mohammad Eki Julkifli Samu, Faizal Kasim, and Miftahul Khair Kadim, ‘Komposisi Sampah Laut (Makro Debris) Antropogenik Di Kawasan Ekosistem Mangrove Desa Bolihutuo Kecamatan Botumoito’, *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 16.1 (2023), 37–43.

⁴Dina Sunyowati, Intan Inayatun, A Indah Camelia, ‘Upaya Keberlanjutan Sumber Daya Perikanan Terhadap Ancaman Sampah Laut Plastik di Pesisir Kelurahan Kedungcowek -Surabaya’ (2022).

⁵Andi Sagita, Muhammad Danny Sianggaputra, and Christy Desta Pratama, ‘Analisis Dampak Sampah Plastik Di Laut Terhadap Aktivitas Nelayan Skala Kecil Di Jakarta’, *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 8.1 (2022).

pelampung botol plastik yang sudah tidak digunakan akan dibuang dan diganti dengan yang baru. Rata-rata nelayan disana menjadikan wilayah pesisir pantai menjadi tempat membuang sampah tanpa menyadari dampak buruk yang akan ditimbulkan. Sebagaimana dalam Firman Allah, Salah satunya dalam QS Al-A'raf ayat (7) : 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya :

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”⁶

Di wilayah pesisir pantai Kabupaten Barru, khususnya di Desa Kupa, aktivitas dari sektor rumah tangga, restoran, dan rumah makan juga merupakan sumber utama sampah. Hal ini disebabkan oleh sistem pengelolaan sampah yang kurang baik di restoran dan rumah tangga, serta peningkatan jumlah pengunjung restoran yang berpotensi meningkatkan akumulasi sampah di wilayah pesisir tersebut. Lokasi restoran yang berada di kawasan pantai, yang menarik banyak pengunjung berkat keindahan daya tarik alamnya, menambah peluang terjadinya penumpukan sampah. Oleh karena itu, penting bagi pengelola kawasan pantai untuk menyediakan tempat sampah yang memadai guna mencegah penyebaran sampah dan akumulasi yang tidak terkendali. Saat ini, ketersediaan tempat sampah di kawasan pantai masih terbatas, sehingga banyak sampah yang dibuang secara sembarangan di sekitar pantai. Pengelola juga perlu mengedukasi pengunjung untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, termasuk dengan tidak membuang sampah sembarangan di wilayah pesisir pantai. Tindakan ini sangat penting karena dampak

⁶Al-Qarim, Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an Dan Terjemahannya. (JAKARTA: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2022)

negatif dari penumpukan sampah dapat berdampak buruk pada ekosistem dan keindahan alam sekitar.

Sampah merupakan limbah padat yang terdiri dari zat organik dan anorganik yang dianggap tidak lagi berguna dan perlu dikelola agar tidak membahayakan lingkungan serta melindungi investasi pembangunan. Jenis sampah yang masuk ke laut, seperti plastik dan logam, banyak ditemukan di sekitar perairan. Istilah "marine debris" atau sampah laut merujuk pada sampah yang sama dengan yang ditemukan di pantai dan pesisir. Sampah ini didefinisikan sebagai padatan yang terus-menerus diproduksi secara berkesinambungan, baik yang dibuang secara sengaja maupun tidak, baik langsung ke laut maupun di sepanjang pantai. Contoh-contoh sampah laut meliputi plastik kemasan makanan dan minuman, kaleng minuman dan biskuit, karet, logam, fiberglass, korek api, perkakas rumah tangga, dan puntung rokok. Perlengkapan nelayan seperti jaring, kail, pelampung, tali pancing, pecahan perahu, dan benda-benda lainnya yang ditinggalkan di pesisir pantai atau dibuang ke laut juga termasuk dalam kategori sampah laut.⁷ Untuk wilayah pesisir pantai Kabupaten Barru jenis sampah yang paling banyak ditemui adalah jenis sampah plastik. Sampah plastik sendiri tergolong dalam sampah anorganik. Sampah Anorganik adalah sampah yang berasal dari sisa manusia yang sulit untuk di urai oleh bakteri, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama (hingga ratusan tahun) untuk dapat di uraikan⁸. Sampah anorganik yang terdapat di wilayah pantai Kabupaten Barru Sumber utamanya adalah dari aktivitas nelayan, rumah tangga dan restoran.

Ciri dari jenis sampah diatas menunjukkan bahwa di wilayah pesisir telah banyak berkontribusi pada munculnya jenis sampah plastik yang tergolong kedalam sampah anorganik akibat aktivitas ekonomi masyarakat. Sampah plastik ini bersumber dari aktivitas nelayan yang menggunakan jaring tangkap ikan, petani rumput laut, dan

⁷Muhammad Arinda Unigraha Utama, Sudirman Adibrata, Kurniawan, "Analisis Sampah Laut Makro Di Kawasan Pariwisata Pantai MangKalok, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung", (2 Februari 2022), 99.

⁸Agus Taufiq and ; M Fajar Maulana, "Sosialisasi Sampah Organik Dan Non Organik Serta Pelatihan Kreasi Sampah", *Inovasi Dan Kewirausahaan*, 4.1 (2015), 68–73.

aktivitas pariwisata. Selain itu jumlah sampah di wilayah pesisir pantai Desa Kupa, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru semakin meningkat dengan adanya aktivitas domestik dari lingkungan rumah tangga. Aktivitas domestik rumah tangga menghasilkan sampah seperti sisa makan, kertas, dan plastik.⁹

Sampah di wilayah pesisir pantai Kabupaten Barru ini masih sangat memperhatikan. Dapat kita lihat bahwa warga masih membuang sampah rumah tangga sembarangan. Pesisir pantai Desa Kupa, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru saat ini telah menunjukkan semakin meningkatnya jumlah sampah dari kegiatan ekonomi berupa melaut dan pariwisata serta kegiatan domestik. Peningkatan jumlah sampah di pesisir Kabupaten Barru, dinilai belum dikelola dengan baik. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan banyaknya tumpukan sampah di hampir sepanjang wilayah pesisir pantai Kabupaten Barru. Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan berpotensi memberikan dampak buruk terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitarnya. Sampah plastik yang masuk ke wilayah laut dan pesisir ini selain menimbulkan masalah lingkungan, akan membahayakan kehidupan organisme di dalamnya sehingga akan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan ekosistem. Plastik akan terurai dalam waktu yang sangat lama dan dalam prosesnya plastik akan terfragmentasi ke dalam ukuran yang lebih kecil menjadi mikroplastik. Mikroplastik ini akan memberikan efek negatif terhadap berbagai bentuk kehidupan di laut dan juga telah banyak dilaporkan merugikan secara fisiologis bahkan bersifat lethal. Oleh karena itu perlu adanya upaya pengelolaan sampah yang baik agar dampaknya dapat dihindari¹⁰.

Dari segi aktivitas nelayan, dampak Sampah yang bertebaran di laut telah menyebabkan banyak kerugian. Tidak hanya merusak ekosistem laut, namun

⁹Agus Taufiq and ; M Fajar Maulana, "Sosialisasi Sampah Organik Dan Non Organik Serta Pelatihan Kreasi Sampah", *Inovasi Dan Kewirausahaan*, 4.1 (2015), 68–73.

¹⁰Achmad Rizal, Izza Mahdiana Apriliani, and Rega Permana, "Peningkatan Kesadaran Masyarakat Pesisir Pangandaran Dalam Menangani Dampak Sampah Di Lingkungan Pesisir", *Farmers: Journal of Community Services*, 2.1 (2021).

berdampak pada pendapatan nelayan. Hasil tangkap yang kurang memadai karena kehadiran sampah. Kehadiran sampah juga dapat merusak alat tangkap. Pendapatan yang diterima berkurang dan terkadang tidak dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup¹¹. Dengan sangat buruknya dampak sampah terhadap kehidupan sosial masyarakat di wilayah pesisir Pantai Kabupaten Barru terutama pada sektor perikanan dan pariwisata, munculnya penelitian itu untuk mencari solusi yang tepat demi mengatasi permasalahan sampah di wilayah pesisir pantai Desa Kupa, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru Dalam Pengelolaan Sampah?
2. Bagaimana Dampak Ekonomi Dan Kesehatan Masyarakat Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru Dalam Pengelolaan Sampah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi bagaimana perubahan perilaku sosial masyarakat dalam pengelolaan sampah yang efektif tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada tingkat kesadaran, pola pikir, dan tindakan kolektif masyarakat Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru dalam pengelolaan sampah.
2. Untuk mengidentifikasi dampak ekonomi dari pengelolaan sampah terhadap masyarakat Desa Kupa, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru. Pengelolaan sampah yang baik tidak hanya memberikan manfaat lingkungan, tetapi juga berpotensi menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru dalam pengelolaan sampah.

¹¹Hastarini Dwi Atmanti, Evi Yulia Purwanti, "Rampai Online Workshop: Dampak Sampah Pada Hasil Tangkapan Nelayan (Studi Kasus Nelayan Jaring Arad Pantai Pengaradan, Banten)", Ilmiah P, Bidang Sosial 2021.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat Desa Kupa, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru dengan menyediakan solusi konkret untuk mengatasi masalah yang ada di wilayah pesisir pantai. Solusi-solusi ini akan dihasilkan dari pembahasan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya dalam penelitian ini. Selain manfaat lokal, hasil penelitian juga berpotensi memberikan masukan yang penting dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah sosial yang sama terkait sampah, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang berarti dalam memperbaiki keadaan lingkungan, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah, serta memberikan contoh solusi yang dapat diadaptasi di tempat lain untuk memecahkan masalah serupa.
2. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang kehidupan sosial dan ekonomi pengembangan masyarakat, khususnya di wilayah pesisir. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan studi kasus yang berharga bagi para akademisi, peneliti, dan mahasiswa dalam memahami lebih dalam tentang dampak sosial ekonomi dari masalah sampah di daerah pesisir. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah terkait pengelolaan sampah, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika sosial ekonomi di wilayah pesisir, serta mendorong pengembangan strategi yang lebih efektif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian penulis, sehingga menghasilkan penelitian yang relevan dan dapat dikembangkan saat ini. Oleh karena itu, kita dapat menemukan perbandingan antara kedua penelitian tersebut. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji dampak sampah terhadap aspek sosial dan ekonomi nelayan di masyarakat pesisir.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farhan Fadillah pada tahun 2022 dengan judul “Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus: TPA Cipayung Kota Depok Jawa Barat)” menjelaskan bahwa keberadaan TPA Cipayung memberikan dampak positif dan negatif pada kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Dari segi positif, masyarakat memperoleh pendapatan utama dan tambahan dengan rata-rata nominal Rp.50.000 – Rp.3.000.000. Namun, dampak negatif dari TPA Cipayung ini adalah pencemaran sumber air masyarakat sekitar dan timbulnya beberapa jenis penyakit seperti demam berdarah dan asma. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.¹² Penelitian ini berfokus kepada dampak yang di hasilkan atas keberadaan TPA Cipayung Kota Depok Jawa Barat.

Penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian dari Fika Sidqia Annidia, seorang mahasiswi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiya dan Keguruan Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “Dampak Sosial Ekonomi Berdirinya TPA Cipayung Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat RW 04 Kelurahan Pasir Putih Kota Depok” pada tahun 2022.

¹²Farhan Fadillah, “*Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus : TPA Cipayung Kota Depok Jawa Barat)*”. (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2022), 99

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak sosial ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat RW 04 Pasir Putih akibat adanya TPA Cipayung. Dampak yang ditimbulkan meliputi kerusakan lingkungan, perubahan ekonomi, intensitas interaksi sosial melalui kegiatan-kegiatan sosial, serta peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi warga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.¹³ Pada penelitian ini berfokus pada untuk mencari tahu Dampak Sosial Ekonomi apa yang di sebabkan dengan adanya TPA Ciapayung Ini.

Penelitian terdahulu yang relevan lainnya adalah penelitian dari Anisatul Wardani, seorang mahasiswi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, dengan judul “Fungsi Sosial Ekonomi Dalam Pengelolaan Bank Sampah Di Desa Penundang, Kecamatan Banyu Putih, Kabupaten Batang” pada tahun 2016. Penelitian ini menemukan bahwa alasan masyarakat Desa Penundang membentuk Bank Sampah adalah karena kurangnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Tujuan pembentukan Bank Sampah ini adalah agar masyarakat lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Selain dari segi lingkungan, masyarakat juga merasakan dampak sosial dan ekonomi dari keberadaan Bank Sampah ini.¹⁴ Penelitian ini berfokus untuk mengetahui fungsi sosial ekonomi dari keberadaan bank sampah ini.

B. Tinjauan Teori

Teori adalah sesuatu yang berkaitan dengan apa yang akan di teliti terkait teori apa yang akan digunakan dalam peneliti sehingga memberikan gambaran dasar untuk menggunakan atau mengidentifikasi yang akan diteliti. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian tentang “Analisis Dampak Sampah Terhadap Sosial Ekonomi Nelayan

¹³Fika Sidqia Annidia, “*Dampak Sosial Ekonomi Berdirinya TPA Cipayung Terhadap Kahidupan Sosial Ekonomi Masyarakat RW 04 Kelurahan Pasir Putih Kota Depok*”. (Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta 2022), 48

¹⁴Anisatul Wardani, “*Fungsi Sosial Ekonomi Dalam Pengelolaan Bank Sampah Di Desa Penundang Kecamatan Banyu Putih Kabupaten Batang*”. (Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Unuversitas Negeri Semarang 2016), 103

Masyarakat Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru” tergambar dalam beberapa tinjauan teori yang telah dirumuskan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Teori Perubahan Sosial

Secara umum, teori perubahan sosial adalah konsep yang menjelaskan bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial dalam masyarakat yang kemudian menghasilkan pola kehidupan baru. Teori ini mengakui bahwa ketidaksesuaian atau disonansi antara berbagai aspek dalam masyarakat, seperti nilai-nilai, institusi, atau struktur sosial, dapat memicu proses perubahan sosial yang menciptakan tatanan baru dalam kehidupan masyarakat.¹⁵

Menurut Kingsley Davis, perubahan sosial merujuk pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Salah satu contohnya adalah timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalisasi, yang mengakibatkan perubahan dalam hubungan antara buruh dengan majikan. Organisasi buruh ini membawa pergeseran dalam dinamika kekuasaan dan interaksi antara pekerja dengan pengusaha atau majikan. Ini mengilustrasikan bagaimana perubahan sosial tidak hanya mempengaruhi struktur sosial, tetapi juga transformasi dalam pola hubungan dan fungsi-fungsi masyarakat secara lebih luas.

Menurut John Lewis Gillin, perubahan sosial dapat dijelaskan sebagai variasi dalam cara hidup yang diterima oleh masyarakat, komposisi penduduk, ideologi yang berkembang, serta karena adanya proses difusi (penyebaran ide atau budaya dari satu masyarakat ke masyarakat lain) dan penemuan baru di dalam masyarakat itu sendiri. Dalam pandangannya, perubahan sosial mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat yang berubah seiring waktu, baik dalam hal nilai-nilai, norma-norma, teknologi, atau struktur sosial.

Kemudian pendapat lain mengenai perubahan sosial hadir dari Robert M. Maclver, menurutnya perubahan-perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan

¹⁵Rafi Aufa Mawardi, “*Teori Perubahan Sosial: Pengertian, Bentuk, Dan Jenisnya*”, (Jakarta : detikedu, 2022)

dalam hubungan sosial (social relationships) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial.

Menurut Selo Soemardjan perubahan sosial merupakan perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.¹⁶

a. Teori Evolusi

Dalam teori perubahan sosial dijelaskan bahwa evolusi memengaruhi organisasi masyarakat, terutama dalam hal sistem kerjanya. Menurut pandangan ini, Tonnies berpendapat bahwa masyarakat mengalami perubahan dari tingkat peradaban yang sederhana menjadi tingkat yang lebih kompleks. Dalam teori perubahan sosial, evolusi dilihat sebagai transformasi dari masyarakat, mulai dari masyarakat tradisional yang memiliki pola sosial komunal di mana pembagian didasarkan pada senioritas atau usia, bukan prestasi personal individu dalam masyarakat.¹⁷

b. Teori Konflik

Teori ini dipengaruhi oleh pandangan beberapa ahli seperti Karl Marx dan Ralf Dahrendorf. Dalam teori perubahan sosial ini, konflik dipandang sebagai salah satu penyebab perubahan sosial dalam masyarakat. Teori ini membagi masyarakat menjadi dua kelompok atau kelas yang saling bertentangan, yaitu kelas borjuis dan proletar. Dalam konteks ini, kedua kelompok sosial ini bisa dianggap sebagai majikan dan pekerja. Ketidakseimbangan dalam kepemilikan harta dan hak hidup yang lebih besar bagi borjuis serta kekurangan yang dialami oleh proletar akan memicu konflik dalam masyarakat, mungkin bahkan menyebabkan terjadinya revolusi sosial yang berujung pada perubahan sosial.¹⁸

¹⁶Rafi Aufa Mawardi, *“Teori Perubahan Sosial: Pengertian, Bentuk, Dan Jenisnya”*, (Jakarta : detikedu, 2022)

¹⁷Lorensius Goa, *“Perubahan Sosial Dalam Bermasyarakat”*, (2017).

¹⁸Lorensius Goa, *“Perubahan Sosial Dalam Bermasyarakat”*, (2017).

c. Teori Perubahan Sosial Stagnan

Teori perubahan sosial stagnan mengacu pada kondisi di mana masyarakat mengalami perubahan yang lambat atau bahkan tidak mengalami perubahan sama sekali dalam struktur sosial, norma, atau nilai-nilai budayanya. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti kuatnya tradisi, resistensi terhadap perubahan, atau kurangnya inovasi dalam masyarakat. Dalam konteks pengelolaan sampah, stagnasi sosial dapat berdampak signifikan terhadap aspek ekonomi dan sosial masyarakat.

Secara ekonomi, pengelolaan sampah yang tidak efektif dapat menimbulkan biaya tambahan bagi pemerintah dan masyarakat. Biaya tersebut meliputi pengeluaran untuk pembersihan lingkungan, pengobatan penyakit akibat lingkungan yang tercemar, serta penurunan nilai estetika yang dapat mempengaruhi sektor pariwisata. Selain itu, peluang ekonomi dari daur ulang dan pengelolaan sampah yang berkelanjutan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal jika masyarakat enggan beradaptasi dengan metode pengelolaan yang lebih modern.

Dari sisi sosial, tumpukan sampah yang tidak terkelola dengan baik dapat menimbulkan masalah kesehatan, seperti penyakit menular yang disebabkan oleh lingkungan yang kotor. Selain itu, lingkungan yang tercemar sampah dapat menurunkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah mencerminkan resistensi terhadap perubahan sosial yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup.¹⁹

diperlukan upaya untuk mendorong perubahan sosial yang lebih progresif dalam masyarakat. Pendidikan dan sosialisasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik, penerapan teknologi pengelolaan sampah yang modern, serta kebijakan pemerintah yang mendukung pengurangan dan daur ulang sampah dapat menjadi langkah efektif untuk memecah kebuntuan stagnasi sosial dalam konteks ini.

¹⁹Aris, “7 Alasan Mengapa Masyarakat Senantiasa Mengalami Perubahan Sosial Budaya”, Gramedia, 2021.

2. Dimensi Perubahan Sosial

Dalam perubahan sosial terdapat tiga dimensi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di antaranya :

a. Dimensi Struktural

Dimensi ini merujuk pada perubahan struktural dalam masyarakat, yang meliputi perubahan dalam peran-peran, kemunculan peran baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial. Contoh perubahan tersebut termasuk peningkatan atau penurunan jumlah peran dalam masyarakat, yang mencakup aspek perilaku dan kekuasaan, serta pergeseran dalam peran-peran atau kategori peran. Modifikasi dalam saluran komunikasi antara peran-peran atau kategori peran juga terjadi, begitu pula perubahan dalam jumlah dan fungsi berbagai jenis peran sebagai hasil dari struktur yang berubah.²⁰

c. Dimensi Kultural

Perubahan sosial dalam ranah budaya di masyarakat menciptakan inovasi dalam kebudayaan, seperti munculnya teknologi baru, yang membuat kebutuhan masyarakat semakin kompleks dan dapat mengubah cara hidup mereka. Selain itu, terjadi difusi, yang merupakan faktor eksternal yang mendorong perubahan sosial. Difusi terjadi ketika satu budaya dipengaruhi oleh budaya lain, yang kemudian mengakibatkan perubahan dalam masyarakat yang menerima unsur-unsur baru tersebut. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran dalam nilai dan norma masyarakat.²¹

d. Dimensi Interaksional

Dimensi ini menitikberatkan pada hubungan sosial di dalam masyarakat. Dimensi interaksional terutama mencakup perubahan dalam frekuensi interaksi. Kemajuan teknologi telah mengakibatkan penurunan frekuensi pertemuan tatap muka antar individu, karena kebutuhan akan interaksi bisa dipenuhi melalui teknologi.

²⁰ Siti Cholifah and Sugeng Harianto, "Perubahan Sosial Masyarakat Desa Jamprong Pasca Pendirian Smp Satu Atap", *Paradigma*, 5.3 (2017), 1–9.

²¹ Siti Cholifah and Sugeng Harianto, "Perubahan Sosial Masyarakat Desa Jamprong Pasca Pendirian Smp Satu Atap", *Paradigma*, 5.3 (2017), 1–9.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menggeser peran tatap muka dalam proses interaksi. Bahkan ketika dua individu berada di lokasi yang berjauhan, mereka masih bisa berkomunikasi meskipun berjarak ribuan kilometer. Mekanisme kerja dalam masyarakat modern cenderung lebih mengandalkan dunia online, sehingga orang tidak lagi bergantung pada orang lain untuk pertukaran informasi. Selain itu, dalam dimensi interaksional, terjadi perubahan dalam penggunaan bahasa.²²

3. Faktor Perubahan Sosial

1. Faktor Internal

a. Adanya Inovasi Dan Invasi

Proses ini dimulai dengan munculnya ide-ide baru, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Temuan-temuan baru ini awalnya ditujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dasar, bukan untuk memecahkan masalah sosial. Namun, dari temuan-temuan tersebut, terkadang muncul penemuan-penemuan yang terkait dengan solusi atas masalah-masalah praktis dalam masyarakat. Jika penerapannya di masyarakat menghasilkan dampak yang memperbaiki atau mengubah kondisi sebelumnya, maka ini disebut sebagai inovasi. Inovasi memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan di dalam masyarakat, terutama inovasi dalam bidang teknologi yang seringkali memberikan dampak signifikan pada kemajuan masyarakat.

b. Adanya Perubahan Struktur Dan Jumlah Penduduk

Perubahan jumlah penduduk secara mendasar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi. Perubahan ini akan memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, serta pasar kerja. Perubahan jumlah penduduk juga akan mempengaruhi struktur sosial masyarakat, termasuk struktur usia, gender, dan lain-lain. Selain itu, perubahan jumlah penduduk akibat migrasi akan menciptakan ketidakseimbangan dalam stratifikasi sosial dan pembagian kerja. Semakin cepat

²²Siti Cholifah and Sugeng Harianto, "Perubahan Sosial Masyarakat Desa Jamprong Pasca Pendirian Smp Satu Atap", *Paradigma*, 5.3 (2017), 1–9.

migrasi terjadi, baik masuknya penduduk baru maupun kepergian penduduk lama, semakin cepat pula perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan ini biasanya akan berdampak pada nilai-nilai dan norma-norma masyarakat yang baru, yang dapat mengalami adaptasi, akumulasi, deplesi, atau asimilasi.²³

c. Adanya Gerakan Sosial Baru (New Social Movement)

Ada beberapa faktor yang mendorong timbulnya gerakan sosial baru, seperti kegagalan sosial dalam institusi atau organisasi masyarakat, ketidakpuasan individu dalam masyarakat, timbulnya keresahan dan kegelisahan sosial yang diperhatikan oleh opini publik (termasuk melalui media sosial), dan peluang untuk membentuk institusi atau tatanan baru yang dianggap dapat memenuhi harapan masyarakat di masa depan.²⁴

d. Adanya Konflik Sosial Dalam Masyarakat

Konflik sosial seringkali timbul karena terdapat perbedaan kepentingan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat, baik dalam bentuk konflik terbuka (manifest conflict) maupun konflik terselubung (latent conflict). Selain itu, perbedaan pendapat mengenai nilai-nilai sosial budaya juga dapat menjadi pemicu konflik, begitu juga dengan adanya kesenjangan generasi (generation gap).²⁵

2. Faktor Eksternal

a. Adanya Inovasi Di Bidang Komunikasi, Informasi, Dan Teknologi

Dengan kemajuan dalam bidang komunikasi, informasi, dan teknologi, proses inovasi tidak lagi terbatas pada skala internal, melainkan juga mencakup dimensi eksternal. Ini berlaku baik untuk masyarakat maju maupun masyarakat berkembang. Misalnya, transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dari masyarakat yang lebih maju ke masyarakat yang kurang maju (negara berkembang, miskin, dan sangat miskin) dapat terjadi melalui perkembangan komunikasi dan teknologi informasi.

²³Agus Suryono, *“Teori Dan Strategi Perubahan Sosial”*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2019).

²⁴Agus Suryono, *“Teori Dan Strategi Perubahan Sosial”*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2019).

²⁵Agus Suryono, *“Teori Dan Strategi Perubahan Sosial”*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2019).

b. Adanya Peperangan

Peperangan seringkali menyebabkan perubahan, terutama dalam hal sosial dan budaya. Ini terjadi karena pihak yang menang cenderung berusaha menanamkan nilai-nilai sosial budaya mereka kepada pihak yang kalah. Pertemuan antara dua budaya ini kemudian dapat memunculkan proses akulturasi budaya, yang pada akhirnya dapat menciptakan kebudayaan baru dalam masyarakat.²⁶

c. Adanya Perubahan Lingkungan Atau Ekologi

Perubahan lingkungan, terutama perubahan lingkungan fisik, dapat menyebabkan perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan lingkungan fisik seringkali disebabkan oleh bencana alam seperti banjir, gempa bumi, atau tsunami. Bencana-bencana ini sering kali mengakibatkan perubahan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, struktur masyarakat, stratifikasi sosial, dan bahkan sistem kekerabatan. Misalnya, dapat terjadi perubahan dari keluarga besar (extended family) menjadi keluarga kecil (small family), atau sebaliknya.²⁷

4. Bentuk Perubahan Sosial

a. Perubahan Yang Direncanakan (Planned-Change)

Perubahan yang terorganisir dengan baik seringkali merupakan hasil dari perubahan yang direncanakan. Perubahan ini dilakukan oleh pihak yang menginginkan transformasi, yang dikenal sebagai agen perubahan. Agen perubahan biasanya memulai inisiatif perubahan untuk mewujudkan transformasi sosial dalam masyarakat. Perubahan yang direncanakan selalu dikendalikan oleh agen perubahan. Proses perubahan ini sering dimulai dengan perencanaan sosial. Sebagai contoh, sebuah perubahan yang direncanakan adalah penggunaan e-book sebagai pengganti buku-buku pelajaran di sekolah. Inisiatif ini merupakan program unggulan pemerintah pusat dengan harapan dapat mempermudah pemahaman materi pelajaran bagi peserta didik.²⁸

²⁶Agus Suryono, *“Teori Dan Strategi Perubahan Sosial”*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2019).

²⁷Agus Suryono, *“Teori Dan Strategi Perubahan Sosial”*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2019).

²⁸Agus Suryono, *“Teori Dan Strategi Perubahan Sosial”*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2019).

b. Perubahan Yang Tidak Direncanakan (Unplanned Change)

Perubahan sosial yang tidak direncanakan sering kali terjadi di luar dugaan masyarakat. Perubahan ini dapat memiliki dampak yang merugikan bagi masyarakat. Terkadang, perubahan yang tidak direncanakan menyertainya perubahan yang direncanakan. Sebagai contoh, munculnya internet adalah perubahan yang tidak direncanakan yang seharusnya dapat mempermudah akses informasi secara cepat dan luas, tetapi seringkali disalahgunakan untuk kegiatan negatif oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, ada yang menyebut perubahan yang direncanakan sebagai perubahan alami atau perubahan yang tiba-tiba.²⁹

c. Perubahan Secara Cepat (Revolusi)

Perubahan sosial yang terjadi dalam waktu singkat, cepat, dan mendasar sering disebut sebagai perubahan revolusioner. Istilah ini digunakan karena perubahan tersebut melibatkan aspek-aspek pranata sosial yang sulit untuk diubah. Secara sosiologis, sebuah perubahan dianggap sebagai revolusi apabila terdapat dorongan umum di masyarakat, keberadaan pemimpin, tujuan yang jelas, dan kondisi momentum yang tepat (waktu yang sesuai).

d. Perubahan Secara Lambat (Evolusi)

Perubahan secara perlahan sering disebut sebagai evolusi. Evolusi adalah proses perubahan yang berlangsung dalam jangka waktu lama dan sering kali tanpa perencanaan yang eksplisit. Perubahan ini terjadi melalui penyesuaian bertahap yang dilakukan oleh masyarakat secara alami, yang kadang-kadang disebut sebagai redudansi sosial.³⁰

C. Kerangka Konseptual

1. Sampah

²⁹Agus Suryono, *“Teori Dan Strategi Perubahan Sosial”*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2019).

³⁰Agus Suryono, *“Teori Dan Strategi Perubahan Sosial”*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2019).

Sampah adalah sisa dari kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Semua limbah yang dihasilkan oleh aktivitas manusia dan hewan, baik dalam bentuk padat, lumpur, cair, maupun gas, yang dibuang karena sudah tidak dibutuhkan atau diinginkan lagi. Meskipun dianggap tidak berguna dan tidak diinginkan, bahan tersebut terkadang masih bisa dimanfaatkan kembali dan dijadikan bahan baku.³¹

Dampak sampah merupakan isu krusial yang mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari lingkungan, kesehatan, hingga ekonomi. Dampak lingkungan dari sampah mencakup pencemaran tanah, air, dan udara. Sampah yang terakumulasi di tanah dapat menurunkan kualitas tanah karena bahan kimia berbahaya yang terlepas. Pembuangan sampah ke sumber air seperti sungai dan laut menyebabkan pencemaran yang merusak ekosistem akuatik. Selain itu, pembakaran sampah menghasilkan emisi gas berbahaya yang mencemari udara dan menurunkan kualitas udara yang kita hirup.

Dari perspektif dampak kesehatan, sampah dapat menjadi sumber penyakit menular. Sampah yang tidak dikelola dengan baik bisa menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit seperti lalat dan tikus, yang dapat menyebarkan penyakit. Kontak langsung dengan sampah juga dapat menyebabkan iritasi kulit, gangguan pernapasan, dan masalah kesehatan lainnya. Dalam jangka panjang, akumulasi bahan berbahaya dalam tubuh manusia, yang terpapar melalui rantai makanan, dapat menyebabkan gangguan kesehatan kronis.³²

Secara ekonomi, pengelolaan sampah yang tidak efektif menimbulkan biaya yang signifikan. Pemerintah dan masyarakat harus mengeluarkan dana besar untuk pengumpulan, pengangkutan, dan pengolahan sampah. Lingkungan yang tercemar oleh sampah juga mengurangi daya tarik pariwisata, yang berdampak negatif pada

³¹Arif Sumantri, *Pengelolaan Sampah Padat, Kesehatan Lingkungan- Edisi Revisi*, 2022 <https://books.google.co.id/books?id=cvOIDwAAQBAJ&pg=PA59&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=3#v=onepage&q&f=false>.

³²Sumantri, *Pengelolaan Sampah Padat, Kesehatan Lingkungan- Edisi Revisi*, 2022 <https://books.google.co.id/books?id=cvOIDwAAQBAJ&pg=PA59&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=3#v=onepage&q&f=false>.

pendapatan dari sektor ini. Namun, ada juga peluang ekonomi dari pengelolaan sampah, seperti pengembangan industri daur ulang yang dapat menciptakan lapangan kerja dan mengurangi beban lingkungan. Dampak pencemaran yang diakibatkan oleh sampah sangat berpengaruh terutama bagi masyarakat pesisir yang bekerja sebagai nelayan. Untuk wilayah Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru, dampak sampah mempengaruhi dari segi sosial dan ekonomi nelayan. Dari segi ekonomi nelayan Desa Kupa mengalami penurunan pendapatan karena sampah ini menyebabkan pencemaran lingkungan laut akibatnya ekosistem laut rusak.

2. Sosial

Dampak sosial dari sampah mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi kehidupan masyarakat secara luas. Persepsi dan Kesadaran Masyarakat merupakan aspek penting, di mana rendahnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik sering kali menyebabkan perilaku membuang sampah sembarangan. Hal ini mengarah pada peningkatan masalah kebersihan lingkungan yang mempengaruhi kualitas hidup sehari-hari. Selain itu, tumpukan sampah di lingkungan sekitar dapat menyebabkan penurunan nilai estetika dan kenyamanan tempat tinggal, sehingga mempengaruhi kesejahteraan psikologis masyarakat.³³

Kesehatan masyarakat juga sangat terpengaruh oleh keberadaan sampah yang tidak dikelola dengan baik. Sampah yang menumpuk menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit seperti lalat, nyamuk, dan tikus, yang dapat menyebabkan wabah penyakit. Penyakit yang disebabkan oleh sampah seperti diare, demam berdarah, dan infeksi kulit sering kali terjadi di daerah dengan pengelolaan sampah yang buruk. Kondisi ini memperburuk kesejahteraan sosial karena meningkatnya biaya perawatan kesehatan dan menurunnya produktivitas akibat penyakit.

Dari sisi ekonomi sosial, keberadaan sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mengurangi kesempatan kerja dan investasi di suatu daerah. Sektor pariwisata

³³Hasibuan, Rosmidah. "Analisis dampak limbah/sampah rumah tangga terhadap pencemaran lingkungan hidup." *Jurnal Ilmiah Advokasi* 4.1 (2016): 42-52.

misalnya, sangat tergantung pada kebersihan dan keindahan lingkungan. Daerah yang tercemar oleh sampah akan kehilangan daya tarik wisata, yang pada akhirnya berdampak pada pendapatan masyarakat lokal. Di sisi lain, inisiatif pengelolaan sampah yang efektif dapat menciptakan peluang ekonomi baru, seperti pekerjaan dalam sektor daur ulang dan industri pengelolaan sampah, yang membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.³⁴

Keadilan sosial juga menjadi isu penting dalam konteks dampak sampah. Daerah-daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi sering kali lebih rentan terhadap masalah sampah, karena kurangnya akses terhadap fasilitas pengelolaan sampah yang memadai. Ketimpangan ini memperburuk kondisi sosial-ekonomi masyarakat miskin dan memperbesar kesenjangan sosial. Oleh karena itu, perlu ada kebijakan yang inklusif dan berkeadilan dalam pengelolaan sampah, yang memastikan semua lapisan masyarakat mendapatkan akses yang sama terhadap fasilitas pengelolaan sampah yang baik.

3. Ekonomi

Dampak sampah terhadap ekonomi nelayan mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi produktivitas, pendapatan, dan keberlanjutan sumber daya perikanan. Pencemaran laut akibat sampah, terutama plastik, mengakibatkan kerusakan ekosistem laut yang menjadi habitat berbagai jenis ikan. Sampah plastik yang mengapung di laut dapat mengganggu jalur migrasi ikan dan merusak terumbu karang, yang merupakan tempat bertelur dan mencari makan bagi banyak spesies ikan. Penurunan populasi ikan akibat kerusakan ekosistem laut ini berdampak langsung pada hasil tangkapan nelayan, sehingga mengurangi produktivitas dan pendapatan mereka.

Selain itu, sampah laut juga menyebabkan kerusakan alat tangkap. Sampah yang tersangkut pada jaring, pancing, dan alat tangkap lainnya dapat merusak peralatan

³⁴Febri, Suri Purnama. "Analisis Kesadaran Masyarakat di Pemukiman Nelayan Kuala Langsa Terhadap Dampak Pembuangan Limbah Domestik pada Perairan Pantai dan Laut." *Jurnal Ilmiah Samudra Akuatika* 1.1 (2017): 39-44.

nelayan, yang membutuhkan biaya tambahan untuk perbaikan atau penggantian. Hal ini menambah beban ekonomi bagi nelayan yang sudah berjuang dengan pendapatan yang tidak menentu. Peningkatan biaya operasional ini sering kali tidak sebanding dengan hasil tangkapan, sehingga memperburuk kondisi ekonomi nelayan.

Dampak kesehatan juga menjadi perhatian penting. Sampah yang mencemari laut dapat masuk ke dalam tubuh ikan yang kemudian dikonsumsi oleh manusia, termasuk nelayan dan keluarga mereka. Akumulasi bahan kimia berbahaya dalam tubuh ikan dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, yang pada gilirannya mengakibatkan peningkatan biaya kesehatan dan penurunan produktivitas kerja nelayan. Biaya kesehatan yang meningkat ini menambah beban ekonomi bagi nelayan yang umumnya memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan yang memadai.³⁵

Dari sisi pemasaran dan harga jual, ikan yang tertangkap di perairan yang tercemar sampah sering kali mengalami penurunan kualitas. Hal ini dapat menyebabkan penurunan harga jual di pasar, sehingga mengurangi pendapatan nelayan. Konsumen yang sadar akan isu kesehatan dan lingkungan mungkin enggan membeli ikan dari daerah yang diketahui tercemar, yang semakin memperburuk situasi ekonomi nelayan. Penurunan harga jual ikan ini menambah ketidakpastian ekonomi yang sudah dihadapi oleh komunitas nelayan.

Namun, di sisi lain, ada peluang ekonomi dari pengelolaan sampah yang efektif. Inisiatif pengumpulan dan daur ulang sampah di daerah pesisir dapat menciptakan lapangan kerja tambahan bagi nelayan dan anggota komunitas mereka. Program pemberdayaan ekonomi berbasis lingkungan dapat membantu meningkatkan pendapatan nelayan dengan mengintegrasikan praktik pengelolaan sampah yang baik. Misalnya, program penanaman mangrove dan rehabilitasi terumbu karang yang didukung oleh dana dari hasil daur ulang sampah dapat memperbaiki ekosistem laut dan meningkatkan hasil tangkapan ikan dalam jangka panjang.

³⁵Febri, Suri Purnama. "Analisis Kesadaran Masyarakat di Pemukiman Nelayan Kuala Langsa Terhadap Dampak Pembuangan Limbah Domestik pada Perairan Pantai dan Laut." *Jurnal Ilmiah Samudra Akuatika* 1.1 (2017): 39-44.

4. Kesehatan

Permasalahan sampah di Desa Kupa, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan nelayan setempat. Sampah plastik mencemari perairan pesisir dapat menyebabkan berbagai penyakit. Seperti infeksi kulit dan gangguan saluran pernapasan. Selain itu, penurunan kualitas ekosistem laut akibat sampah juga berdampak pada hasil tangkap ikan, yang pada akhirnya mmengaruhi kesejahteraan dan kesehatan masyarakat nelayan.³⁶

Dalam menganalisis dampak tersebut, teori perubahan sosial mengacu pada modifikasi atau penyesuaian yang terjadi dalam pola kehidupan manusia, termasuk perubahan struktur sosial, nilai, dan norma dalam masyarakat. Dalam konteks Desa Kupa, peningkatan kesadaran akan bahaya sampah terhadap kesehatan dapat mendorong perubahan perilaku kolektif dalam mengelola lingkungan. Misalnya, melalui edukasi dan penyuluhan. Masyarakat dapat diajak untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan pesisir, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas kesehatan mereka.³⁷

Implementasi program-program pengelolaan sampah yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat juga dapat menjadi katalisator perubahan sosial. dengan demikian, teori perubahan sosial membantu memahami dinamika masyarakat Desa Kupa dalam merespons permasalahan sampah dan dampaknya terhadap kesehatan nelayan, serta mendorong tranformasi menuju perilaku yang lebih proaktif dalam menjaga lingkungan.

D. Kerangka Pikir

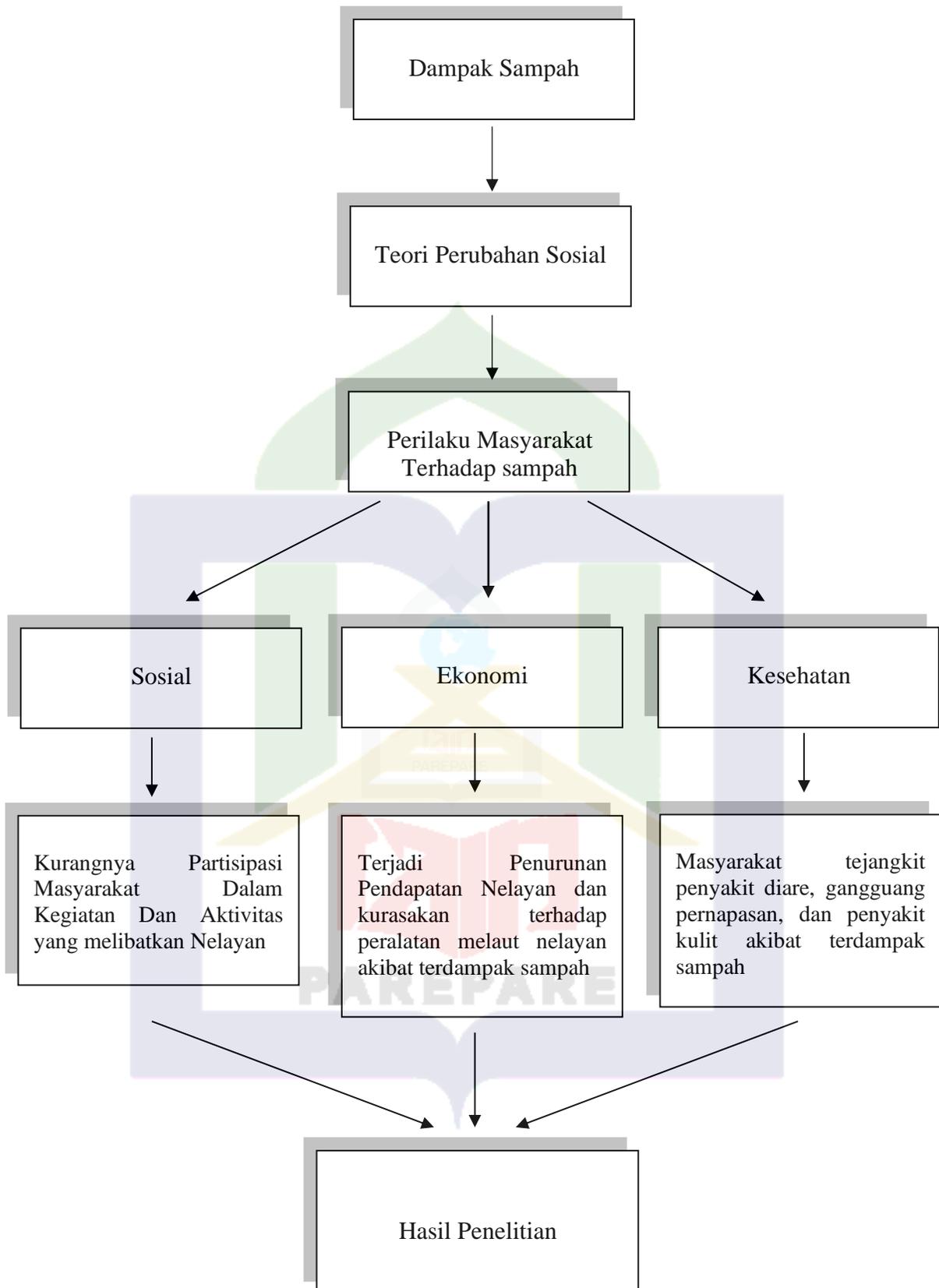
Kerangka pikir adalah sebuah bagan yang menggambarkan hubungan antara variable yang satu dengan variable lainnya. Pada penelitian ini penulis membahas mengenai analisis dampak sampah terhadap sosial dan ekonomi nelayan. Dimana yang

³⁶Siska Sibua and Grace I V Watung, 'Penyuluhan Kesehatan Tentang Bahaya Buang Sampah Sembarangan Bagi Kesehatan Pada Masyarakat', 2.1 (2023), 28–35.

³⁷Azmin Mane, 'Kesadaran Lingkungan Dalam Pengelolaan Sampah Di Pantai Nirwana Kota Baubau', 11.2 (2022), 85–98.

menjadi objek pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif agar penulis dapat menggambarkan dampak sampah terhadap sosial dan ekonomi nelayan Desa Kupa menggunakan teori perubahan sosial.





BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi konteks, pengalaman, dan perspektif individu yang terlibat. Fokus penelitian kualitatif terletak pada makna, konstruksi sosial, dan kompleksitas fenomena yang dikaji. Tujuan utamanya adalah memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti, termasuk pengalaman individu, proses sosial, konteks budaya, interaksi, konstruksi makna, dan dinamika yang terjadi dalam fenomena tersebut.³⁸

B. Lokasi Dan Waktu Kegiatan

Dalam penelitian ini, peneliti telah menentukan lokasi penelitiannya dengan mempertimbangkan beberapa hal sehingga data yang dibutuhkan dapat diperoleh dan tercapainya tujuan penelitian ini. Adapun lokasi penelitian ini di Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena ini memenuhi syarat penelitian yaitu Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru merupakan salah satu daerah yang terdampak sampah. Waktu penelitian ini dilaksanakan setelah melakukan tahap seminar proposal serta telah memperoleh izin penelitian dari pihak tertentu selama kurang lebih satu bulan lamanya atau menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan serta kebutuhan penelitian lainnya selama proses penelitian berlangsung.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah hal yang menjadi pusat dari sebuah penelitian yang harus dicapai. Fokus pada penelitian ini adalah “Analisis Dampak Sampah Terhadap Sosial Dan Ekonomi Nelayan Masyarakat Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi

³⁸Sugiyono, “*Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian*”, 1 (2013), 1–9.

Kabupaten Barru". Pada penelitian ini, pelaksanaan penelitian berfokus pada Nelayan Masyarakat Desa Kupa Kabupaten Barru.

D. Jenis Dan Sumber Data

Data merupakan informasi yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan. Jenis data dapat berupa kondisi, suara, gambar, angka, huruf, atau simbol yang digunakan untuk mengamati lingkungan, objek, pariwisata, atau konsep tertentu.

Data adalah kumpulan fakta, kata, dan angka yang digunakan untuk memperoleh informasi yang berguna dalam konteks penelitian atau tujuan lainnya.³⁹ Data yang diperlukan akan dikumpulkan sebagai bukti untuk mendukung proses penelitian, dan data tersebut harus akurat sesuai dengan fakta serta dapat dipertanggungjawabkan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi atau data penelitian yang didapatkan secara langsung melalui proses wawancara kepada narasumber di Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru yang bekerja sebagai nelayan. Data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui dokumen, buku, situs web, dan berbagai referensi lainnya yang berkaitan dengan dampak sampah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melakukan penelitian yang bermutu, pengumpulan data merupakan langkah yang tidak bisa dihindari. Berbagai metode pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan fakta dan informasi yang relevan dengan penelitian. Beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian meliputi:

1. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang sedang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung. Agar teknik observasi ini lebih efektif,

³⁹Muhammad Makbul, 'Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian', 2021.

disarankan untuk melengkapinya dengan format atau lembar pengamatan sebagai instrumen.⁴⁰ Format ini mencakup item-item terkait kejadian atau perilaku yang diantisipasi akan terjadi. Penelitian ini berfokus pada pengamatan terhadap objek yang diteliti dan aktivitas yang dilakukannya. Langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam proses observasi untuk menentukan calon informan meliputi pengamatan langsung terhadap sampel penelitian, yaitu para nelayan di Desa Kupa, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru.

2. Wawancara

Dalam metode penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dengan wawancara sering digunakan dalam penelitian. Wawancara adalah proses pengumpulan data menggunakan informan yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti untuk kepentingan penelitian.⁴¹ Dalam penelitian ini yang menjadi informan dalam wawancara nantinya adalah nelayan masyarakat Desa Kupa Kecamatan Mallusetasib Kabupaten Barru.

3. Dokumentasi

Tahap ini menjadi salah satu tahap pembenaran hasil penelitian dari peneliti. Teknik dokumentasi merupakan pengambilan data dengan melakukan pengambilan gambar sebagai pendukung akan bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian dilapangan. Menurut sugiono dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah standar untuk menilai kebenaran data hasil penelitian yang lebih fokus pada data atau informasi dibandingkan sikap dan jumlah orang. Pada dasarnya, uji keabsahan data dalam penelitian hanya menitikberatkan pada uji validitas dan reliabilitas. Terdapat perbedaan mendasar antara validitas dan reliabilitas yang terletak pada instrumen penelitian. Sementara dalam penelitian kualitatif, yang diuji

⁴⁰MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019, LIII <[http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)>.

⁴¹Sugiyono, "Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian", 1 (2013), 1–9.

adalah datanya. Dalam penelitian kualitatif, data atau temuan dianggap valid jika tidak ada perbedaan antara laporan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti.⁴²

Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus berusaha mendapatkan data yang valid. Oleh karena itu, dalam proses pengumpulan data, peneliti perlu melakukan validasi data agar data yang diperoleh tidak cacat atau invalid. Untuk menetapkan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan ini didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang dapat digunakan, yaitu:

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan pengecekan oleh anggota (*member check*).

2. Keteralihan (*Transferability*)

Transferability dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan sejauh mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. *Transferability* bergantung pada pengguna, di mana hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti harus membuat laporan dengan uraian yang rinci, jelas, dan sistematis sehingga dapat dipercaya. Dengan demikian, pembaca dapat memahami dan memutuskan apakah hasil penelitian tersebut dapat diaplikasikan di tempat lain atau tidak.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Uji *dependability* dilakukan melalui audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Seringkali terjadi seorang peneliti tidak melakukan proses penelitian yang sebenarnya tetapi mampu memberikan data. Oleh karena itu, uji *dependability* perlu dilakukan. Pengujian ini biasanya dilakukan oleh tim auditor independen atau

⁴²Elma Sutriani and Rika Octaviani, 'Keabsahan Data', INA-Rxiv, 2019, 1–22.

pembimbing yang mengaudit seluruh aktivitas peneliti selama pelaksanaan penelitian. Jika peneliti tidak dapat menunjukkan aktivitasnya di lapangan, maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan. Peneliti harus mampu membuktikan bahwa seluruh rangkaian proses penelitian, mulai dari menentukan fokus/masalah, memasuki lapangan, mengumpulkan data, menganalisis data, hingga membuat kesimpulan, benar-benar dilakukan.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Uji confirmability mirip dengan uji dependability sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji confirmability bertujuan untuk menguji hasil penelitian. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability-nya.⁴³

G. Teknik Analisis Data

Secara metodologis, analisis data adalah proses menyederhanakan data kuantitatif agar lebih mudah dipahami. Hasil dari analisis data biasanya disajikan dalam bentuk tabel, tabel frekuensi, atau tabel silang, baik dengan perhitungan statistik maupun tidak. Dengan perhitungan statistik, dapat terlihat apakah asosiasi atau korelasi antara dua variabel yang diteliti terjadi secara sistematis atau hanya karena faktor kebetulan. Sementara itu, interpretasi data adalah kegiatan memberikan arti atau makna pada data, terutama berdasarkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian tersebut.⁴⁴

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini, dilakukan pemilihan untuk menentukan relevansi antara data dengan tujuan penelitian. Informasi yang diperoleh dari lapangan dijadikan bahan mentah, yang kemudian diringkas, disusun secara sistematis, dan dipilah untuk mendapatkan inti atau pokok-pokok penting dari tujuan penelitian tersebut.

⁴³Sutriani and Octaviani.

⁴⁴Sutriani and Octaviani.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Display data digunakan untuk memvisualisasikan gambaran tertentu dari tujuan atau bagian-bagian kecil dari tujuan tersebut. Pada tahap ini, peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data berdasarkan pada pokok permasalahan, yang dimulai dengan ide atau pengkodean dari setiap subpokok permasalahan. Ide atau pengkodean ini dapat diatur secara sistematis dalam sejumlah kategori, subkategori, dan sub-subkategori, yang kemudian dikembangkan sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan.

3. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Kegiatan ini bertujuan untuk menafsirkan makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, dan perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.⁴⁵

⁴⁵Sutriani and Octaviani.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru Dalam Pengelolaan Sampah.

a. Sikap Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah

Masyarakat harus berperan aktif dalam menggerakkan kegiatan pengelolaan sampah, termasuk mendaur ulang sampah menjadi produk bernilai jual. Dengan dukungan kebijakan pemerintah dan bantuan lembaga sosial dapat mendorong perubahan perilaku, meskipun masih ada tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya edukasi merata. Dengan adanya dukungan dari pemerintah dan lembaga sosial diharap dapat meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku. Selain itu juga masih diperlukan dukungan infrastruktur dan edukasi yang lebih luas untuk memastikan perubahan ini berkelanjutan dan menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Takbir salah satu nelayan masyarakat Desa Kupa, beliau mengatakan sebagai berikut:

“yang membuat masyarakat masih membuang sampah sembarangan karena tidak adanya tempat sampah, jadi rata-rata masyarakat di Desa Kupa masih membuang sampah kelaut”⁴⁶

Wawancara dengan bapak Muhammad Takbir, terungkap bahwa salah satu penyebab utama masyarakat masih membuang sampah sembarangan, terutama ke laut, adalah kurangnya fasilitas tempat sampah di desa tersebut. Hingga saat ini, belum ada tempat sampah yang memadai di lingkungan Desa Kupa, sehingga masyarakat tidak memiliki sarana yang jelas untuk mengelola limbah rumah tangga mereka dengan baik.

⁴⁶Muhammad Takbir (33), Masyarakat Desa Kupa, wawancara di Dusun Labuange pada tanggal 10 September 2024.

Akibatnya, banyak penduduk yang memilih untuk membuang sampah ke laut, baik karena keterbatasan pilihan maupun karena praktik ini telah menjadi kebiasaan yang berlangsung lama.



Gambar. 4.1. Kondisi Pesisir pantai Desa Kupa

Warga tersebut juga menyoroti bahwa masalah ini bukan sekadar soal kurangnya kesadaran, tetapi lebih disebabkan oleh ketiadaan infrastruktur yang mendukung perilaku pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Ketiadaan tempat sampah membuat masyarakat tidak memiliki opsi lain yang lebih praktis, sehingga laut sering kali dianggap sebagai 'tempat pembuangan akhir' yang mudah diakses. Sampah-sampah seperti plastik, kertas, dan limbah rumah tangga lainnya dengan cepat menumpuk di wilayah pesisir dan terbawa arus ke perairan, mencemari lingkungan dan mengancam ekosistem laut.

Kondisi ini mencerminkan adanya kebutuhan mendesak untuk menyediakan infrastruktur pengelolaan sampah yang layak di Desa Kupa. Tidak adanya fasilitas tempat sampah menyebabkan masalah pencemaran lingkungan semakin parah, dan dampaknya tidak hanya terbatas pada kerusakan estetika pesisir, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat, khususnya para nelayan yang menggantungkan hidupnya pada laut yang bersih dan produktif. Masalah ini sebenarnya dapat diatasi dengan langkah-langkah yang sederhana namun efektif, seperti penyediaan tempat sampah di lokasi-lokasi strategis dan sistem pengangkutan sampah yang teratur. Selain itu,

diperlukan juga edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik, serta dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan oleh kebiasaan membuang sampah sembarangan. Kesadaran masyarakat dapat meningkat seiring dengan tersedianya fasilitas yang mendukung, yang memungkinkan mereka mengelola limbah dengan cara yang lebih bertanggung jawab dan ramah lingkungan.

Dengan adanya fasilitas pengelolaan sampah yang memadai dan edukasi yang efektif, masyarakat Desa Kupa diharapkan dapat mengubah kebiasaan mereka. Perubahan ini tidak hanya akan membawa dampak positif bagi kebersihan dan kesehatan lingkungan pesisir, tetapi juga akan membantu menjaga keberlanjutan ekonomi masyarakat yang sebagian besar menggantungkan mata pencaharian dari laut.

Hal yang sama disampaikan juga oleh Bapak Hamsi selaku salah satu nelayan di Desa Kupa mengenai perilaku sosial masyarakat dalam pengelolaan sampah. Dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa :

“kalau untuk saat ini kebanyakan masyarakat di Desa Kupa masih membuang sampah kelaut, karena tidak adanya fasilitas berupa tempat pembuangan sampah sementara yang disediakan, jadi kita bisa melihat masih banyak tumpukan sampah di laut. kemudian selain dari sampah masyarakat, sampah kiriman juga masih menjadi salah satu sumber sampah di wilayah pesisir Desa Kupa”⁴⁷

Desa Kupa saat ini tengah dihadapkan pada masalah serius terkait pengelolaan sampah, terutama di kawasan pesisir. Berdasarkan wawancara Bapak Hamsi, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat masih terbiasa membuang sampah langsung ke laut. Kebiasaan ini membuat kawasan pesisir Desa Kupa dipenuhi dengan tumpukan sampah yang mencemari ekosistem laut dan memperburuk kualitas lingkungan. Jenis sampah yang dibuang ke laut bervariasi, mulai dari sampah rumah tangga seperti

⁴⁷Hamsi (50), Masyarakat Desa Kupa, wawancara di Dusun Labuange pada tanggal 10 September 2024.

plastik, botol, dan sisa-sisa makanan, hingga limbah non-organik yang lebih sulit terurai.

Gamabar. 4.2. Tumpukan sampah yang ada di pesisir pantai Desa Kupa

Masalah ini diperparah dengan adanya sampah kiriman yang berasal dari luar



desa. Sampah kiriman ini terbawa oleh arus laut dan menumpuk di pesisir Desa Kupa, sehingga memperbesar volume sampah di kawasan tersebut. Sampah kiriman ini menjadi salah satu sumber utama polusi di wilayah pesisir dan sering kali sulit diatasi karena berasal dari luar kontrol masyarakat lokal. Dampak dari tumpukan sampah di laut ini tidak hanya mempengaruhi estetika dan kebersihan pantai, tetapi juga berpotensi merusak ekosistem laut yang menjadi sumber penghidupan bagi banyak warga, terutama para nelayan.

Permasalahan sampah ini menjadi tantangan besar bagi Desa Kupa, mengingat sebagian besar penduduknya menggantungkan mata pencaharian dari sektor perikanan dan kelautan. Pencemaran laut yang terus meningkat dikhawatirkan dapat menurunkan hasil tangkapan ikan, mempengaruhi kesejahteraan ekonomi nelayan, dan merusak ekosistem yang menjadi tumpuan hidup.

Isu pengelolaan sampah di Desa Kupa bukan hanya menjadi masalah lingkungan, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Langkah-langkah strategis, baik dari pemerintah setempat maupun partisipasi aktif masyarakat, sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini dan menjaga kelestarian lingkungan pesisir.

Lain halnya yang diungkapkan oleh Bapak Habibi salah satu nelayan di Desa Kupa, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa :

“seharunya masyarakat tidak membuang sampah langsung kelaut, sebaiknya masyarakat lebih bisa mengelolah sampah yang mereka hasilkan, karena sampah yang masyarakat buang kelaut akan berdampak kepada aktivitas nelayan, seperti akan merusak baling-baling dari mesin katinting nelayan jika terkena sampah yang masyarakat buang kelaut”⁴⁸

Dampak langsung dari kebiasaan membuang sampah ke laut ini tidak hanya terbatas pada pencemaran lingkungan, tetapi juga secara nyata mempengaruhi aktivitas nelayan. Salah satu masalah utama yang dihadapi para nelayan adalah risiko kerusakan pada baling-baling perahu katinting, yang merupakan perahu bermotor kecil yang digunakan secara luas oleh nelayan di daerah tersebut. Sampah yang dibuang ke laut, seperti plastik, kain, dan benda keras lainnya, sering kali tersangkut pada baling-baling mesin perahu. Hal ini menyebabkan baling-baling rusak atau tersumbat, sehingga menghambat pergerakan perahu nelayan saat melaut.

Kerusakan baling-baling ini bukan masalah sepele, karena nelayan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk memperbaiki atau mengganti bagian yang rusak. Biaya perbaikan ini menjadi beban ekonomi yang tidak diinginkan, terutama bagi nelayan kecil yang memiliki keterbatasan penghasilan. Selain itu, perbaikan yang membutuhkan waktu juga mengurangi waktu nelayan untuk bekerja di laut, sehingga

⁴⁸Habibi (31), Masyarakat Desa Kupa, wawancara di Dusun Labuange pada tanggal 04 September 2024.

dapat mengurangi hasil tangkapan mereka secara langsung. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi menurunkan produktivitas dan pendapatan para nelayan.

Kebiasaan membuang sampah ke laut juga memiliki dampak yang lebih luas terhadap ekosistem laut. Sampah, terutama sampah plastik dan bahan-bahan non-biodegradable lainnya, mencemari perairan yang menjadi habitat ikan dan organisme laut lainnya. Pencemaran ini dapat mengganggu keseimbangan ekosistem, menyebabkan penurunan populasi ikan, dan bahkan mengancam kelangsungan hidup spesies laut tertentu. Akibatnya, hasil tangkapan nelayan berkurang, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, yang pada akhirnya memengaruhi perekonomian mereka. Kebiasaan membuang sampah sembarangan ke laut juga mengakibatkan masalah lingkungan yang lebih besar, seperti penumpukan sampah di pesisir pantai, yang mengurangi keindahan alam dan berpotensi mengurangi bahari yang besar. Namun, jika masalah sampah ini tidak segera ditangani, potensi tersebut akan sulit dimaksimalkan.

Diperlukan kesadaran bersama dari masyarakat Desa Kupa untuk mulai mengubah perilaku mereka dalam hal pengelolaan sampah. Edukasi dan kampanye mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan laut perlu terus ditingkatkan, baik melalui inisiatif pemerintah setempat maupun melalui partisipasi aktif warga. Dengan pengelolaan sampah yang lebih baik, diharapkan keseimbangan ekosistem laut dapat terjaga, aktivitas nelayan dapat berjalan tanpa hambatan, dan kesejahteraan masyarakat pesisir dapat terus meningkat.

Deskripsi ini memberikan gambaran komprehensif tentang dampak kebiasaan membuang sampah ke laut, mulai dari kerusakan peralatan nelayan hingga ancaman terhadap ekosistem laut, serta pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab demi keberlanjutan ekonomi dan lingkungan masyarakat pesisir di Desa Kupa.

Hal yang sama disampaikan oleh Bapak Nohong sebagai salah satu nelayan di Desa Kupa dalam wawancaranya beliau memberikan pandangan sebagai berikut :

“Menurut saya, sebaiknya masyarakat jangan membuang sampah kelaut karena akan berdampak buruk terhadap lingkungan pantai, harusnya masyarakat dapat mengelolah sampah mereka, sampah yang dibuang masyarakat kelaut akan mengganggu kegiatan kami yang bekerja sebagai nelayan”⁴⁹

Bapak Nohong selaku nelayan setempat mengungkapkan keprihatinannya terkait kebiasaan masyarakat yang membuang sampah ke laut, yang dinilainya memberikan dampak buruk tidak hanya terhadap kondisi lingkungan pesisir, tetapi juga langsung mengganggu kehidupan ekonomi para nelayan di daerah tersebut. Menurutnya, pembuangan sampah sembarangan ke laut, terutama sampah plastik dan limbah rumah tangga, telah mencemari perairan yang menjadi tempat nelayan mencari ikan. Akibatnya, sampah-sampah tersebut mengganggu operasional mereka, seperti tersangkutnya jaring-jaring atau alat tangkap ikan pada sampah yang mengapung. Hal ini menyebabkan nelayan harus mengeluarkan lebih banyak tenaga dan biaya untuk memperbaiki peralatan yang rusak.

Bapak Nohong juga menyoroti bahwa keberadaan sampah di laut tidak hanya merusak alat tangkap, tetapi juga mempengaruhi jumlah dan kualitas ikan yang ada di perairan sekitar. Sampah yang mencemari laut, terutama limbah plastik, dapat merusak habitat ikan dan menyebabkan populasi ikan menurun. Hal ini secara langsung berdampak pada berkurangnya tangkapan nelayan, yang kemudian mempengaruhi penghasilan harian mereka. Dalam jangka panjang, degradasi lingkungan laut akibat sampah ini akan mengancam keberlanjutan mata pencaharian nelayan yang bergantung pada sumber daya alam laut.

⁴⁹Nohong (63), Masyarakat Desa Kupa, wawancara di Dusun Labuange pada tanggal 10 September 2024.

Nelayan tersebut juga menyoroti dampak sosial dari praktik pembuangan sampah ini. Ia mencatat bahwa ketergantungan masyarakat pesisir pada sumber daya laut sangat tinggi, baik untuk kehidupan sehari-hari maupun sebagai sumber penghasilan utama. Jika perairan tercemar dan ekosistem laut rusak, masyarakat tidak hanya kehilangan sumber mata pencaharian, tetapi juga terpaksa mencari pekerjaan lain di luar sektor perikanan, yang bisa memicu berbagai permasalahan sosial dan ekonomi di tingkat lokal.

Bapak Nohong menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya menjaga kebersihan lingkungan laut dan pesisir. Menurutnya, perilaku membuang sampah ke laut perlu dihentikan melalui edukasi yang intensif dan penerapan regulasi yang lebih tegas oleh pihak berwenang. Ia percaya bahwa jika masyarakat memahami konsekuensi negatif dari pembuangan sampah di laut, baik bagi lingkungan maupun ekonomi, maka mereka akan lebih bertanggung jawab dalam mengelola sampah mereka.

Bapak Nohong berharap adanya kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan para nelayan untuk menjaga kelestarian laut. Peningkatan kesadaran lingkungan serta penerapan program-program pengelolaan sampah yang baik dianggapnya sebagai langkah strategis untuk memastikan keseimbangan ekosistem laut tetap terjaga. Dengan demikian, laut akan tetap menjadi sumber kehidupan yang berkelanjutan bagi para nelayan dan generasi mendatang.

Narasumber sangat menekankan bahwa menjaga kebersihan laut bukan hanya tanggung jawab para nelayan, tetapi juga seluruh elemen masyarakat. Ia berharap masyarakat dapat lebih peduli terhadap lingkungan dengan menghentikan kebiasaan membuang sampah sembarangan, agar kondisi ekosistem laut dapat terus terjaga dan mendukung keberlangsungan kehidupan ekonomi di wilayah pesisir.

b. Program Pemerintah Dan Lembaga Lain Dalam Mengelola Sampah

Pemerintah dan berbagai lembaga lainnya seharusnya mengembangkan berbagai program untuk menangani dan mengelola sampah dengan tujuan menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, serta mendukung pembangunan berkelanjutan. Upaya pengelolaan sampah ini bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat, menjaga ekosistem, serta mendukung kegiatan ekonomi lokal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Yusuf salah satu nelayan masyarakat Desa Kupa, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Untuk sekarang program dari Pemerintah Kabupaten atau Desa maupun lembaga lain mengenai pengelolaan sampah belum ada yang masuk ke Desa kami”⁵⁰

Dari hasil wawancara dengan bapak Yusuf, terungkap bahwa hingga saat ini belum ada program pengelolaan sampah yang masuk ke Desa, baik dari Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Desa, maupun dari lembaga swasta atau non-pemerintah lainnya. Ketiadaan program ini mencerminkan belum adanya perhatian serius dari pihak-pihak terkait terhadap masalah pengelolaan sampah di desa tersebut. Padahal, pengelolaan sampah yang efektif sangat penting dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Tanpa adanya program resmi, masyarakat desa harus mengelola sampah secara mandiri dengan cara yang mungkin tidak efektif atau tidak ramah lingkungan. Hal ini berpotensi meningkatkan risiko pencemaran lingkungan, baik dari sampah organik maupun non-organik, seperti plastik, yang membutuhkan waktu lama untuk terurai.

Tidak adanya program pengelolaan sampah juga berdampak pada kesadaran masyarakat akan pentingnya manajemen sampah yang baik. Kurangnya edukasi mengenai daur ulang, pengurangan sampah, serta penanganan limbah yang

⁵⁰Yusuf (28), Masyarakat Desa Kupa, wawancara di Dusun Labuange pada tanggal 10 September 2024.

berkelanjutan bisa memperparah permasalahan ini. Di sisi lain, desa ini juga kehilangan peluang untuk memanfaatkan potensi dari pengelolaan sampah, seperti pembuatan kompos dari sampah organik atau peluang ekonomi dari daur ulang sampah non-organik.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, intervensi dari pemerintah atau lembaga terkait dalam bentuk program pengelolaan sampah sangat diperlukan. Dengan adanya program tersebut, tidak hanya masalah lingkungan yang dapat diatasi, tetapi juga dapat memberdayakan masyarakat untuk lebih berperan aktif dalam menjaga kebersihan desa serta meningkatkan kualitas hidup melalui inisiatif-inisiatif berkelanjutan.

Hal yang sama disampaikan juga oleh bapak Hamsi selaku salah satu nelayan di Desa Kupa, mengenai Program Pemerintah Dan Lembaga Lain Dalam Mengelolah Sampah. Dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa :

“kalau untuk program dari Pemerintah atau lembaga lain mengenai penanganan sampah sejauh ini belum ada yang berjalan di Desa kami. Saya berharap pemerintah atau lembaga terkait segera mengambil tindakan terhadap sampah yang ada di Desa kami”⁵¹

Dalam wawancara ini, bapak Hamsi mengungkapkan bahwa sejauh ini belum ada program penanganan sampah yang dijalankan di desanya, baik dari pemerintah maupun lembaga-lembaga lain. Ketiadaan program ini menyoroti kurangnya perhatian dan intervensi dari pihak-pihak eksternal terkait isu pengelolaan sampah di desa tersebut. Sampah merupakan masalah yang serius, dan tanpa adanya penanganan yang terkoordinasi, bisa berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat.

⁵¹Hamsi (50), Masyarakat Desa Kupa, wawancara di Dusun Labuange pada tanggal 10 September 2024.

Bapak Hamsi juga menyatakan harapan yang besar agar pemerintah dan lembaga terkait segera mengambil tindakan untuk menangani masalah sampah yang ada. Harapan ini menunjukkan adanya kekhawatiran yang nyata dari masyarakat mengenai dampak sampah terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat desa mungkin sudah merasakan masalah yang diakibatkan oleh akumulasi sampah, seperti pencemaran air, tanah, atau bahkan risiko penyakit yang bisa ditimbulkan oleh sampah yang tidak terkelola dengan baik.

Tindakan yang diharapkan oleh responden dari pemerintah atau lembaga terkait bisa berupa berbagai inisiatif seperti penyediaan fasilitas pengelolaan sampah, kampanye edukasi tentang pengurangan, daur ulang, serta pengelolaan sampah, atau bahkan program pelatihan untuk memberdayakan masyarakat dalam penanganan sampah secara mandiri. Tidak adanya program yang berjalan juga bisa disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara pemerintah dan masyarakat setempat, sehingga masalah ini belum menjadi prioritas dalam kebijakan lokal.

Harapan responden agar pemerintah atau lembaga segera bertindak juga mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran pihak eksternal dalam menangani isu ini. Selain itu, responden mungkin merasa bahwa desa mereka belum memiliki kapasitas atau sumber daya yang memadai untuk menangani masalah sampah secara mandiri. Oleh karena itu, adanya program atau inisiatif dari luar diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Dengan adanya intervensi yang tepat, masalah sampah di desa tersebut dapat diatasi, sehingga meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan kesehatan masyarakat.

Penekanan pada harapan ini juga menunjukkan bahwa masyarakat desa tidak pasif, namun memiliki keinginan yang kuat untuk melihat perubahan yang positif. Mereka berharap agar penanganan sampah bisa segera menjadi prioritas, mengingat dampak lingkungan yang berpotensi semakin buruk jika tidak segera ditangani.

c. Langkah-langka yang diambil masyarakat dalam mengelolah sampah

Masyarakat Desa Kupa, yang terletak di Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, harus menyadari pentingnya pengelolaan sampah yang baik untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kesejahteraan sosial-ekonomi mereka, terutama karena mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Muhammad Takbir salah satu nelayan masyarakat Desa Kupa, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Sejauh ini belum ada langka-langka yang diambil oleh masyarakat, baiknya disetiap RT/RW di sediakan tempat sampah supaya masyarakat tidak membuang sampah langsung kelaut”⁵²

Berdasarkan wawancara dengan bapak Takbir, diketahui bahwa hingga saat ini belum ada langkah-langkah konkret yang diambil oleh masyarakat dalam mengelola sampah. Hal ini menjadi tantangan besar, terutama karena banyak warga yang masih membuang sampah langsung ke laut. Kondisi ini berpotensi merusak ekosistem laut yang menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat sebagai nelayan.

Bapak Takbir menyarankan agar setiap RT/RW di desa tersebut menyediakan tempat sampah yang memadai. Dengan adanya fasilitas tempat sampah di setiap wilayah, diharapkan masyarakat tidak lagi membuang sampah sembarangan, terutama ke laut. Penyediaan fasilitas ini bisa menjadi langkah awal dalam mendorong kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, sekaligus sebagai upaya untuk mengurangi pencemaran laut.

⁵²Muhammad Takbir (33), Masyarakat Desa Kupa, wawancara di Dusun Labuange pada tanggal 10 September 2024.

Diperlukan juga adanya sosialisasi yang lebih intensif mengenai pengelolaan sampah yang baik serta dampak buruk dari membuang sampah ke laut, agar masyarakat semakin memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan demi keberlanjutan mata pencaharian mereka.

Hal yang sama disampaikan juga oleh bapak Habibi selaku salah satu nelayan di Desa Kupa mengenai Program Pemerintah Dan Lembaga Lain Dalam Mengelola Sampah. Dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa :

“Untuk sekarang belum ada langka-langka yang diambil oleh Pemerintah maupun masyarakat setempat dalam menangani sampah ini. Saya berharap pemerintah segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah sampah di Desa kami”⁵³

Dalam wawancara tersebut, bapak Yusuf menyampaikan keprihatinan mendalam terkait masalah sampah yang belum ditangani dengan baik di desanya. Hingga saat ini, baik pemerintah maupun masyarakat setempat belum mengambil langkah-langkah konkret untuk menangani persoalan tersebut. Bapak Yusuf mengungkapkan bahwa meskipun masalah sampah sudah mulai menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan, belum ada upaya signifikan yang dilakukan untuk mengatasi situasi tersebut. Hal ini menunjukkan kurangnya inisiatif dari kedua belah pihak pemerintah dan masyarakat dalam menghadapi masalah yang mendesak ini.

Bapak Habibi menekankan pentingnya peran pemerintah dalam memimpin upaya pengelolaan sampah di desa. Ia berharap pemerintah segera mengambil tindakan nyata, seperti penyediaan tempat sampah di lokasi-lokasi strategis, pengadaan alat pengelolaan sampah, serta pelaksanaan program-program yang dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Beliau

⁵³Habibi (31), Masyarakat Desa Kupa, wawancara di Dusun Labuange pada tanggal 04 September 2024.

juga menggarisbawahi bahwa masalah sampah ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya kolaborasi yang erat antara pemerintah dan masyarakat. Dukungan kebijakan dan fasilitas dari pemerintah diharapkan dapat memicu perubahan perilaku di kalangan warga dalam hal pengelolaan sampah.

Keadaan ini mencerminkan adanya kebutuhan mendesak untuk segera menanggulangi masalah sampah di desa. Tanpa adanya intervensi yang cepat dan efektif, permasalahan ini berpotensi berkembang menjadi krisis lingkungan yang lebih serius. Beliau berharap pemerintah dapat memprioritaskan isu ini demi menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan layak huni bagi masyarakat desa.

Hal berbedah yang diungkapkan oleh Bapak Habibi salah satu nelayan di Desa Kupa, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa :

“Untuk saat ini, kami sementara melakukan komunikasi dengan pemerintah terkait, untuk pengadaan tempat sampah dan alat untuk mengelolah sampah dan kami harap pemerintah segera mengambil tindakan terkait masalah sampah ini”⁵⁴

Dalam wawancara tersebut, bapak Yusuf menjelaskan bahwa saat ini mereka sedang melakukan upaya komunikasi intensif dengan pemerintah terkait masalah pengelolaan sampah di wilayah mereka. Salah satu poin penting yang diangkat adalah perlunya pengadaan fasilitas seperti tempat sampah yang memadai di berbagai lokasi strategis, serta peralatan yang dibutuhkan untuk mengelola sampah secara efektif. Bapak Yusuf menekankan bahwa permasalahan sampah di daerah mereka sudah semakin mendesak dan membutuhkan perhatian serius dari pemerintah. Selain itu, responden berharap agar pemerintah segera mengambil langkah konkret untuk

⁵⁴Yusuf (28), Masyarakat Desa Kupa, wawancara di Dusun Labuange pada tanggal 10 September 2024.

menanggulangi permasalahan ini, karena keterlambatan dalam penanganan bisa berdampak buruk bagi kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat setempat.

Bapak Yusuf juga menyoroti pentingnya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan solusi yang berkelanjutan. Dengan adanya fasilitas yang tepat dan kesadaran masyarakat, pengelolaan sampah diharapkan dapat berjalan dengan baik, sehingga lingkungan sekitar menjadi lebih bersih dan nyaman untuk ditinggali.

2. Dampak Ekonomi Masyarakat Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru Dalam Pengelolaan Sampah.

Pengelolaan sampah di Desa Kupa, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, menjadi salah satu isu penting yang berdampak langsung terhadap kondisi ekonomi masyarakat setempat. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi, volume sampah yang dihasilkan juga terus bertambah, namun sistem pengelolannya masih belum optimal. Masalah ini memunculkan berbagai tantangan ekonomi bagi warga, mulai dari penurunan kualitas lingkungan, gangguan terhadap aktivitas nelayan, hingga potensi pengurangan pendapatan karena berkurangnya daya tarik lingkungan sebagai kawasan produktif.

- a. Pengelolaan sampah mempengaruhi pendapatan nelayan masyarakat Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Muhammad Takbir salah satu nelayan masyarakat Desa Kupa, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Kalau soal pengelolaan sampah, sebenarnya tidak terlalu berpengaruh pada pendapatan Nelayan. Memang kadang ada sampah yang tersangkut di jaring,

tapi tidak sampai mengganggu hasil tangkapan. Kami masih bisa mendapatkan ikan dalam jumlah yang lumayan cukup untuk dijual setiap harinya”.⁵⁵

Dari hasil wawancara dengan bapak Muhammad Takbir salah satu nelayan di Desa Kupa, ditemukan bahwa pengelolaan sampah tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan nelayan. Nelayan tersebut menjelaskan bahwa meskipun ada sampah di laut yang terkadang tersangkut di jaring, hal ini tidak secara serius mengganggu aktivitas penangkapan ikan mereka. Ia mengakui bahwa sampah memang ada, tetapi tidak dalam jumlah yang besar sehingga tidak sampai mengurangi hasil tangkapan harian. Nelayan tersebut menyebutkan bahwa mereka masih bisa mendapatkan ikan dalam jumlah yang cukup memadai untuk dijual di pasar setiap hari, sehingga penghasilan mereka tetap stabil.



Gambar. 4.3. Sampah yang dapat merusak ekosistem laut

Nelayan merasa bahwa keberadaan sampah di laut belum sampai pada titik yang merusak ekosistem laut secara langsung atau mengancam kehidupan ekonomi mereka. Meski ada beberapa kendala seperti waktu yang sedikit lebih lama untuk membersihkan jaring dari sampah, ini tidak dianggap sebagai masalah besar. Nelayan

⁵⁵Muhammad Takbir (33), Masyarakat Desa Kupa, wawancara di Dusun Labuange pada tanggal 10 September 2024.

tetap fokus pada kegiatan mereka sehari-hari dan menyatakan bahwa sampai saat ini, pengelolaan sampah belum memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan ekonomi mereka di desa.

Hal yang sama disampaikan juga oleh bapak Habibi selaku salah satu nelayan di Desa Kupa mengenai Pengelolaan sampah mempengaruhi pendapatan nelayan. Dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa :

“Menurut saya sampah ini tidak mempengaruhi nelayan dari segi pendapatan, hanya saja sampah ini dapat merusak baling-baling dari mesin katinting nelayan jika tersangkut di baling-baling mesin katinting yang nelayan gunakan”⁵⁶

Dalam wawancara ini, bapak Habibi menjelaskan bahwa keberadaan sampah di laut, khususnya di wilayah perairan yang menjadi tempat nelayan beraktivitas, tidak berdampak langsung pada pendapatan nelayan. Menurutnya, penghasilan nelayan tetap stabil karena tangkapan ikan tidak terlalu dipengaruhi oleh keberadaan sampah. Namun, responden menekankan bahwa masalah sampah ini tetap membawa dampak negatif terhadap aspek teknis dari pekerjaan nelayan, terutama terkait dengan alat transportasi yang digunakan, yaitu perahu katinting.

Sampah, terutama sampah plastik yang mengapung di laut, berpotensi tersangkut di baling-baling mesin katinting yang digunakan nelayan untuk melaut. Ketika sampah tersangkut, baling-baling bisa rusak atau terganggu fungsinya. Hal ini menyebabkan mesin tidak bisa beroperasi dengan baik, sehingga nelayan harus berhenti di tengah perjalanan untuk membersihkan baling-baling atau bahkan memperbaikinya. Dalam jangka panjang, kerusakan yang berulang pada mesin ini dapat mengakibatkan biaya perbaikan yang meningkat serta mengurangi efektivitas nelayan dalam melakukan aktivitas pencarian ikan.

⁵⁶Habibi (31), Masyarakat Desa Kupa, wawancara di Dusun Labuange pada tanggal 04 September 2024.

Gangguan ini juga berpotensi menyebabkan keterlambatan nelayan untuk sampai ke tempat pencarian ikan atau kembali ke daratan, yang tentunya dapat berdampak pada waktu kerja yang lebih lama dan produktivitas yang menurun. Meski tidak berdampak langsung pada jumlah tangkapan atau pendapatan harian, kerugian dari sisi operasional ini tetap menjadi tantangan yang harus dihadapi para nelayan.

Sampah di laut memang tidak secara langsung menurunkan pendapatan nelayan, tetapi dampaknya terhadap kondisi teknis peralatan melaut, seperti baling-baling mesin katinting, dapat menimbulkan gangguan yang signifikan terhadap efisiensi kerja dan biaya operasional nelayan.

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh bapak Hamsi salah satu nelayan di Desa Kupa mengenai Pengelolaan sampah mempengaruhi pendapatan nelayan. Dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa :

“Untuk sejauh ini, sampah yang ada di Desa kami belum berdampak banyak terhadap pendapatan nelayan. Yang saya takutkan sekarang sampah ini bisa berdampak terhadap kesehatan masyarakat sekitar”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara, dengan bapak Hamsi menyampaikan bahwa keberadaan sampah di desa mereka saat ini belum memberikan dampak yang signifikan terhadap pendapatan para nelayan. Aktivitas perikanan masih berlangsung secara normal, dan sejauh ini sampah belum mempengaruhi secara langsung mata pencaharian mereka. Nelayan masih dapat melaut dan menjual hasil tangkapannya tanpa hambatan berarti yang disebabkan oleh sampah. Namun, responden dengan tegas menyatakan adanya kekhawatiran yang lebih besar terkait potensi dampak negatif di masa mendatang.

⁵⁷Hamsi (50), Masyarakat Desa Kupa, wawancara di Dusun Labuange pada tanggal 10 September 2024.

Bapak Hamsi menyoroti masalah yang lebih kritis, yaitu dampak sampah terhadap kesehatan masyarakat setempat. Kekhawatiran ini muncul karena sampah, jika terus menumpuk tanpa penanganan yang tepat, berpotensi mencemari lingkungan, termasuk sumber air bersih, tanah, dan udara. Penumpukan sampah yang tidak terkendali dapat menjadi sarang berbagai penyakit, seperti infeksi saluran pernapasan akibat bau busuk dan polusi udara, penyakit kulit akibat kontak langsung dengan sampah, serta kontaminasi sumber air yang dapat mengakibatkan penyakit pencernaan.

Gambar. 4.4. Tumpukan yang mengganggu kesehatan masyarakat



Bapak Hamsi juga menyebutkan bahwa dalam jangka panjang, dampak kesehatan tersebut dapat mempengaruhi produktivitas masyarakat, termasuk nelayan. Jika kesehatan masyarakat memburuk, masyarakat mungkin akan lebih sering sakit dan tidak bisa bekerja secara optimal. Ini secara tidak langsung dapat berdampak pada penghasilan nelayan dan warga desa lainnya. Responden menekankan bahwa meskipun saat ini dampak ekonomi belum terasa, jika masalah sampah tidak segera diatasi, ada kemungkinan besar sampah akan membawa konsekuensi serius, baik dari segi kesehatan maupun ekonomi masyarakat desa.

Meskipun dampak langsung sampah terhadap pendapatan nelayan saat ini belum terlihat, responden sangat khawatir bahwa jika masalah ini terus dibiarkan,

dampaknya akan jauh lebih luas dan mencakup aspek kesehatan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

- b. Peluang pekerjaan atau pendapatan alternatif yang muncul dari pengelolaan sampah.

Pengelolaan sampah di pedesaan tidak hanya mengurangi pencemaran, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru. Kegiatan seperti daur ulang, bank sampah, pembuatan kompos, dan kerajinan berbasis sampah menciptakan lapangan kerja dan sumber pendapatan alternatif. Sampah organik dapat diolah menjadi pupuk, sementara sampah anorganik seperti plastik diubah menjadi produk bernilai jual. Pengelolaan ini tidak hanya membantu lingkungan, tetapi juga meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Yusuf salah satu nelayan masyarakat Desa Kupa, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Sampai hari ini belum ada peluang pekerjaan yang muncul dari aktivitas pengelolaan sampah yang dapat dilakukan oleh masyarakat di Desa ini khususnya di Dusun Labuange yang paling terdampak sampah”⁵⁸

Hasil wawancara dengan Bapak Yusuf memberikan gambaran tentang kondisi pengelolaan sampah di Desa, khususnya di Dusun Labuange, yang merupakan wilayah paling terdampak oleh masalah sampah. Hingga saat ini, belum ada inisiatif pengelolaan sampah yang berhasil menciptakan peluang pekerjaan atau pendapatan alternatif bagi masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa potensi ekonomi dari pengelolaan sampah, seperti daur ulang, pembuatan kompos, atau pengolahan sampah

⁵⁸Yusuf (28), Masyarakat Desa Kupa, wawancara di Dusun Labuange pada tanggal 10 September 2024.

anorganik menjadi produk bernilai, masih belum dimanfaatkan oleh penduduk di daerah ini.

Kondisi tersebut mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, atau sumber daya untuk mengembangkan usaha pengelolaan sampah. Padahal, dengan perencanaan dan pendampingan yang tepat, pengelolaan sampah dapat menjadi salah satu solusi untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru. Misalnya, melalui pembentukan kelompok-kelompok usaha berbasis pengolahan sampah, atau pelatihan keterampilan yang memungkinkan masyarakat mengubah sampah menjadi produk yang memiliki nilai jual.

Situasi di Dusun Labuange ini juga mencerminkan perlunya adanya perhatian dari pihak terkait, baik pemerintah maupun organisasi lokal, untuk mendukung pengembangan program pengelolaan sampah yang dapat memberdayakan masyarakat. Dengan pengelolaan yang baik, bukan hanya masalah lingkungan yang dapat teratasi, tetapi juga tercipta peluang ekonomi yang berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Nohong salah satu nelayan di Desa Kupa mengenai Peluang pekerjaan atau pendapatan alternatif yang muncul dari pengelolaan sampah. Dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa :

“Belum ada peluang pekerjaan atau pendapatan alternatif yang muncul di masyarakat Desa ini dengan adanya sampah ini. Yang ada hanya pantai disekitar Desa Kupa jadi kotor akibat terdampak oleh sampah”⁵⁹

Dalam wawancara dengan Bapak Nohong warga Desa Kupa, terungkap bahwa masalah sampah yang ada di wilayah desa tersebut belum memberikan dampak positif dalam bentuk peluang pekerjaan atau sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat

⁵⁹Nohong (63), Masyarakat Desa Kupa, wawancara di Dusun Labuange pada tanggal 10 September 2024.

setempat. Sampah, terutama yang terbawa dari laut maupun yang dihasilkan oleh masyarakat, telah mencemari pantai di sekitar Desa Kupa. Warga mengeluhkan bahwa pantai yang sebelumnya menjadi daya tarik bagi wisatawan, kini menjadi kotor dan tidak terawat.

Warga menyatakan bahwa selain merusak estetika dan kebersihan pantai, sampah juga menghambat potensi pengembangan pariwisata yang bisa menjadi salah satu sumber penghidupan baru bagi masyarakat. Potensi wisata pantai yang seharusnya bisa menjadi alternatif pendapatan bagi warga, kini terancam oleh kondisi lingkungan yang tercemar.

Sampah yang menumpuk tidak hanya berdampak pada penurunan kualitas lingkungan hidup, tetapi juga memengaruhi kesehatan masyarakat, terutama bagi mereka yang tinggal di sekitar pantai. Dampak negatif ini memperburuk situasi ekonomi warga yang sudah kesulitan mencari mata pencaharian tetap. Sejauh ini, belum ada inisiatif atau program dari pihak pemerintah atau swasta yang secara signifikan memberikan solusi baik dalam mengelola sampah maupun menciptakan peluang usaha baru yang terkait dengan masalah lingkungan ini.

Warga berharap agar pemerintah daerah dan pihak terkait dapat memberikan perhatian lebih dalam menangani persoalan sampah ini, baik melalui program edukasi pengelolaan sampah, penyediaan fasilitas kebersihan, atau membuka peluang usaha yang memanfaatkan sampah sebagai sumber daya produktif. Dengan demikian, selain mengatasi permasalahan lingkungan, masyarakat juga dapat merasakan manfaat ekonomi dari perubahan yang terjadi.

Dalam wawancara selanjutnya dengan Bapak Muhammad Takbir beliau memeberikan tanggapan mengenai Peluang pekerjaan atau pendapatan alternatif yang muncul dari pengelolaan sampah. Dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa :

“Mengenai sampah yang berdampak kepada masyarakat khususnya bagi para nelayan yang ada di Desa ini, masyarakat belum mampu mengolah sampah ini menjadi sumber pendapatan alternatif. Padahal kalau masyarakat mampu mengolah sampah ini dengan baik maka masyarakat mampu mendapatkan pendapatan tambahan”⁶⁰

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhammad Takbir salah satu masyarakat di Desa Kupa, permasalahan sampah telah menjadi isu serius yang berdampak langsung pada kehidupan warga, khususnya para nelayan. Masyarakat desa ini, terutama yang menggantungkan hidupnya dari hasil laut, belum memiliki kemampuan atau pengetahuan yang memadai dalam mengelola sampah yang terus menumpuk di lingkungan mereka. Sampah yang mencemari wilayah pesisir tidak hanya merusak estetika pantai tetapi juga mengancam ekosistem laut yang menjadi tumpuan ekonomi para nelayan. Banyak nelayan melaporkan penurunan hasil tangkapan akibat kerusakan habitat laut, yang diakibatkan oleh sampah plastik dan limbah lainnya yang mengotori perairan.

Bapak Takbir mengungkapkan bahwa hingga kini belum ada upaya yang serius dari masyarakat untuk menjadikan sampah ini sebagai sumber pendapatan alternatif. Meskipun ada potensi besar untuk mengolah sampah, seperti plastik, kaleng, atau bahan organik, menjadi produk bernilai ekonomi, upaya tersebut belum terlaksana. Penyebab utamanya adalah kurangnya keterampilan, fasilitas, dan pemahaman mengenai cara pengelolaan sampah yang benar. Narasumber percaya bahwa jika masyarakat, khususnya para nelayan, mendapatkan pelatihan dan dukungan untuk mengolah sampah, mereka dapat memanfaatkan sampah tersebut sebagai tambahan penghasilan, misalnya dengan mendaur ulang sampah plastik atau mengubah sampah organik menjadi kompos.

⁶⁰Muhammad Takbir (33), Masyarakat Desa Kupa, wawancara di Dusun Labuange pada tanggal 10 September 2024.

Potensi ini sebenarnya bisa membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Selain menjaga kelestarian lingkungan, masyarakat juga bisa meraih manfaat ekonomi dari pengelolaan sampah. Saat ini, masyarakat masih bergantung sepenuhnya pada sektor perikanan yang mulai terancam akibat menurunnya kualitas lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk diberikan pendidikan dan pelatihan terkait pengelolaan sampah yang ramah lingkungan serta membuka peluang usaha baru yang dapat menopang perekonomian desa.

Hingga saat ini, belum ada program dari pemerintah atau lembaga terkait yang fokus pada masalah ini. Masyarakat berharap ada perhatian lebih dari pihak terkait untuk menyediakan edukasi, pelatihan, dan dukungan infrastruktur yang diperlukan untuk mengelola sampah secara mandiri. Dengan adanya intervensi tersebut, masyarakat, khususnya para nelayan, dapat memperbaiki kondisi lingkungan sekaligus mendapatkan tambahan pendapatan melalui inisiatif pengelolaan sampah yang lebih kreatif dan berkelanjutan.

c. Dampak Ekonomi Signifikan Yang sudah dirasakan oleh masyarakat.

Masyarakat Desa Kupa, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, mengalami dampak ekonomi yang signifikan akibat masalah sampah, terutama yang berkaitan dengan sektor perikanan yang menjadi mata pencaharian utama penduduk setempat. Sampah yang mencemari perairan dan lingkungan pesisir telah menimbulkan berbagai dampak negatif, baik langsung maupun tidak langsung, terhadap ekonomi lokal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Nohong salah satu nelayan masyarakat Desa Kupa, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Iya, sangat terasa sekali dampaknya, terutama bagi kami sebagai nelayan. Sampah di laut ini sangat mempengaruhi jumlah tangkapan kami. Dulu, saya

bisa mendapatkan ikan dalam jumlah yang lumayan banyak setiap kali melaut, tapi sekarang hasil tangkapan menurun. Karena banyak sampah di laut”⁶¹

Hasil wawancara dengan Bapak Nohong nelayan Desa Kupa menggambarkan dampak ekonomi yang signifikan akibat masalah sampah yang mencemari perairan sekitar desa. Nelayan tersebut menjelaskan bahwa keberadaan sampah di laut telah mempengaruhi jumlah hasil tangkapan ikan secara drastis. Sebelum masalah sampah ini muncul, nelayan bisa mendapatkan tangkapan dalam jumlah yang cukup besar setiap kali melaut. Namun, saat ini, jumlah tangkapan ikan terus menurun, seiring dengan semakin banyaknya sampah yang mengotori perairan.

Sampah-sampah plastik, limbah rumah tangga, dan material lain yang mencemari ekosistem laut mengganggu habitat alami ikan, menyebabkan ikan-ikan menjauh dari wilayah pesisir yang biasanya menjadi area tangkapan nelayan. Akibatnya, nelayan harus melaut lebih jauh dari biasanya, menggunakan lebih banyak bahan bakar dan menghabiskan lebih banyak waktu di laut untuk mendapatkan hasil yang jauh lebih sedikit. Hal ini tidak hanya mengurangi jumlah tangkapan, tetapi juga meningkatkan biaya operasional, sehingga secara langsung berdampak pada pendapatan nelayan.

Nelayan juga menyebutkan bahwa kualitas ikan yang ditangkap sering kali menurun karena terpapar oleh limbah dan sampah. Hal ini menyebabkan harga jual ikan di pasar menjadi lebih rendah, karena konsumen lebih memilih ikan dengan kualitas yang lebih baik dari daerah lain. Penurunan kualitas dan kuantitas hasil tangkapan tersebut berimbas langsung pada kesejahteraan ekonomi para nelayan.

Tidak hanya berdampak pada nelayan secara individu, masalah sampah ini juga mempengaruhi perekonomian desa secara keseluruhan. Banyak nelayan di Desa Kupa

⁶¹Nohong (63), Masyarakat Desa Kupa, wawancara di Dusun Labuange pada tanggal 10 September 2024.

yang mengalami kesulitan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari karena pendapatan dari hasil laut yang terus menurun. Beberapa nelayan mencoba mencari alternatif pekerjaan lain atau bahkan meninggalkan desa untuk mencari penghidupan di tempat lain, namun opsi ini tidak selalu tersedia atau mudah dilakukan bagi semua orang.

Masalah sampah di laut telah memberikan dampak yang sangat terasa bagi para nelayan di Desa Kupa. Penurunan hasil tangkapan, penurunan kualitas ikan, peningkatan biaya operasional, serta berkurangnya pendapatan menjadi tantangan utama yang dihadapi masyarakat nelayan. Mereka berharap adanya solusi dari pihak berwenang dan komunitas untuk mengatasi masalah ini agar kondisi ekonomi mereka bisa membaik di masa depan.

Dalam wawancara selanjutnya dengan Bapak Habibi beliau memberikan tanggapan mengenai Dampak Ekonomi Signifikan Yang sudah dirasakan oleh masyarakat. Dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa :

“Tentunya saja ada. Dampaknya besar sekali terutama bagi kami yang bekerja sebagai nelayan. Sampah di laut benar-benar mengganggu aktivitas kami. Dulu, setiap kali melaut, saya bisa membawa pulang ikan dalam jumlah yang cukup besar. Tapi sekarang, hasil tangkapan menurun drastis. Banyak ikan yang menjauh dari perairan kami karena lautnya kotor oleh sampah, terutama plastik.”⁶²

Hasil wawancara dengan Bapak Habibi nelayan Desa Kupa menunjukkan dengan jelas dampak signifikan yang ditimbulkan oleh masalah sampah di laut, khususnya bagi mereka yang menggantungkan hidup pada sektor perikanan. Nelayan tersebut menyatakan, "Tentunya saja ada. Dampaknya besar sekali terutama bagi kami

⁶²Habibi (31), Masyarakat Desa Kupa, wawancara di Dusun Labuange pada tanggal 04 September 2024.

yang bekerja sebagai nelayan." Ungkapan ini mencerminkan betapa seriusnya kondisi yang dihadapi oleh komunitas nelayan di desa ini.

Bapak Habibi berpendapat keberadaan sampah di laut, terutama sampah plastik, telah sangat mengganggu aktivitas penangkapan ikan. Ia menceritakan bahwa dulu, setiap kali melaut, ia dapat membawa pulang ikan dalam jumlah yang cukup besar untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Namun, situasi tersebut kini telah berubah drastis. "Tapi sekarang, hasil tangkapan menurun drastis," katanya, menunjukkan betapa parahnya penurunan hasil tangkapan yang dialaminya.

Bapak Habibi menjelaskan bahwa banyak ikan yang sekarang menjauh dari perairan mereka akibat tercemarnya laut oleh sampah. Sampah plastik yang mengapung di permukaan laut bukan hanya menjadi penghalang dalam proses penangkapan ikan, tetapi juga merusak ekosistem laut. Ikan-ikan yang sebelumnya dapat ditemukan dengan mudah kini sulit dijangkau, dan hal ini memaksa para nelayan untuk melaut lebih jauh dan menghabiskan lebih banyak waktu serta sumber daya untuk mendapatkan hasil yang memadai.

Dampak penurunan hasil tangkapan ini tidak hanya mengurangi pendapatan nelayan secara langsung, tetapi juga mempengaruhi kualitas hidup mereka. Dengan penghasilan yang semakin menurun, para nelayan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik untuk keluarga mereka maupun untuk pendidikan anak-anak. Penurunan jumlah ikan yang ditangkap juga mempengaruhi harga jual di pasar, sehingga pendapatan mereka semakin tidak stabil.

Bapak Habibi berharap agar ada perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat luas mengenai masalah sampah ini. Ia menyadari bahwa tantangan ini bukan hanya berdampak pada dirinya, tetapi juga pada seluruh komunitas nelayan yang bergantung pada sumber daya laut. "Kami ingin solusi yang nyata agar bisa kembali

melaut dengan aman dan mendapatkan hasil yang baik," ujarnya, menegaskan harapan untuk masa depan yang lebih baik bagi dirinya dan para nelayan lainnya di Desa Kupa.

Wawancara ini menggambarkan bagaimana masalah sampah di laut tidak hanya mengganggu aktivitas sehari-hari para nelayan, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Desa Kupa.

Pendapat lain diungkapkan oleh Muhammad Takbir salah satu nelayan di Desa Kupa, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa :

“Untuk saat ini, saya belum melihat dampak ekonomi yang terlalu signifikan dari sampah yang ada di sekitar sini. Memang ada beberapa warga yang terdampak, terutama mereka yang tinggal di dekat tempat pembuangan sampah atau di pinggir pantai. Tapi, kegiatan ekonomi masyarakat seperti melaut masih berjalan seperti biasa. Sampah belum terlalu memengaruhi pendapatan atau keseharian masyarakat secara langsung.”⁶³

Dalam wawancara ini, Bapak Muhammad Takbir memberikan pandangan mengenai dampak ekonomi dari permasalahan sampah di wilayah mereka, dengan penekanan bahwa hingga saat ini, dampak ekonomi yang signifikan belum dirasakan oleh masyarakat secara luas. Narasumber menyebutkan bahwa meskipun ada beberapa warga yang terdampak, terutama yang tinggal di dekat tempat pembuangan sampah atau di kawasan pesisir, dampaknya cenderung terbatas dan belum menyebar ke semua lapisan masyarakat.

Bapak Muhammad Takbir berpendapat sebagian besar aktivitas ekonomi di desa, terutama sektor perikanan yang menjadi mata pencaharian utama, masih berjalan dengan lancar. Kegiatan melaut, yang merupakan sumber penghasilan utama bagi banyak penduduk, belum terganggu oleh masalah sampah ini. Nelayan tetap bisa melaut dan menjalankan aktivitas ekonominya seperti biasa, sehingga pendapatan

⁶³Muhammad Takbir (33), Masyarakat Desa Kupa, wawancara di Dusun Labuange pada tanggal 10 September 2024.

mereka sejauh ini tidak mengalami penurunan yang signifikan. Aktivitas perdagangan dan pertanian kecil yang dilakukan oleh sebagian warga juga masih berlangsung normal.

Bapak Takbir juga mengungkapkan bahwa keseharian masyarakat belum terganggu secara langsung oleh keberadaan sampah. Aktivitas ekonomi di tingkat rumah tangga dan masyarakat luas masih berlangsung tanpa hambatan berarti. Meskipun sampah menimbulkan kekhawatiran di kalangan penduduk, dampaknya masih dianggap sebagai masalah yang dapat diatasi dan belum menjadi ancaman serius terhadap stabilitas ekonomi masyarakat.

Bapak Muhammad Takbir tidak menutup kemungkinan bahwa di masa depan, jika permasalahan sampah tidak segera ditangani dengan baik, dampaknya bisa semakin besar. Terlebih bagi warga yang berada di dekat wilayah terdampak, terutama di area pesisir, risiko terhadap kesehatan dan lingkungan dapat memengaruhi produktivitas serta kesejahteraan ekonomi mereka. Sampah yang tidak dikelola dengan baik bisa mempengaruhi sumber daya alam yang selama ini menjadi penopang utama ekonomi, seperti hasil laut dan ekosistem perairan yang bersih.

Wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun keberadaan sampah sudah menjadi perhatian bagi masyarakat, dampak ekonominya masih relatif terbatas pada saat ini. Kegiatan ekonomi utama seperti melaut masih bisa berjalan normal, dan sampah belum menjadi faktor yang secara langsung mempengaruhi penghasilan mayoritas penduduk. Namun, ada potensi bahwa masalah ini dapat berdampak lebih luas jika tidak ada penanganan yang memadai, khususnya bagi mereka yang lebih dekat dengan sumber permasalahan. Narasumber juga menegaskan perlunya tindakan cepat agar masalah sampah tidak berkembang menjadi krisis yang lebih besar dan mengganggu kesejahteraan masyarakat di masa depan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Hamsi salah satu nelayan di Desa Kupa mengenai Dampak Ekonomi Signifikan Yang sudah dirasakan oleh masyarakat. Dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa :

“Sejauh ini, kami belum merasakan dampak ekonomi yang besar akibat sampah. Mungkin ada beberapa warga yang terganggu aktivitasnya, terutama yang bekerja di sektor pariwisata atau perdagangan kecil di pesisir. Namun, secara keseluruhan, aktivitas ekonomi masyarakat seperti melaut, bertani, dan berdagang masih berjalan normal. Sampah belum terlalu mempengaruhi penghasilan atau kondisi ekonomi masyarakat secara umum”.⁶⁴

Dalam wawancara ini, Bapak Hamsi memberikan gambaran umum mengenai dampak ekonomi dari masalah sampah di wilayah mereka. Hingga saat ini, masyarakat setempat belum merasakan dampak ekonomi yang signifikan akibat adanya sampah. Narasumber mengakui bahwa ada beberapa warga yang aktivitasnya terganggu, terutama mereka yang bekerja di sektor pariwisata dan perdagangan kecil di daerah pesisir. Lokasi-lokasi tersebut cenderung lebih sensitif terhadap masalah lingkungan, karena bersentuhan langsung dengan pengunjung dan konsumen. Namun, gangguan tersebut belum menyebar luas atau memengaruhi kondisi ekonomi desa secara keseluruhan.

Bapak Hamsi juga menyoroti bahwa sektor-sektor ekonomi utama masyarakat, seperti perikanan, pertanian, dan perdagangan umum, masih berjalan normal. Para nelayan tetap melaut, petani tetap bertani, dan pedagang tetap menjalankan usahanya tanpa gangguan besar. Aktivitas sehari-hari masyarakat dalam mencari nafkah masih berlangsung seperti biasa, dan hingga saat ini, masalah sampah belum terlalu mempengaruhi produktivitas atau penghasilan mayoritas warga.

Bapak Hamsi menegaskan bahwa secara umum, sampah belum menjadi faktor yang memengaruhi kondisi ekonomi desa. Meskipun ada masalah di beberapa sektor,

⁶⁴Hamsi (50), Masyarakat Desa Kupa, wawancara di Dusun Labuange pada tanggal 10 September 2024.

terutama yang lebih bergantung pada kebersihan dan citra lingkungan, seperti pariwisata pesisir, masalah ini belum cukup besar untuk mengganggu kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Bahkan dalam sektor perdagangan kecil di pesisir, dampaknya masih dapat dikelola, dan penghasilan mereka tidak turun secara drastis.

Bapak Hamsi juga mencatat bahwa potensi masalah di masa mendatang tetap ada. Sektor-sektor yang lebih sensitif terhadap kualitas lingkungan, seperti pariwisata dan perdagangan di pesisir, berpotensi mengalami dampak yang lebih besar jika sampah tidak ditangani dengan baik. Jika jumlah sampah terus bertambah tanpa solusi yang jelas, hal ini bisa mempengaruhi kunjungan wisatawan, yang pada gilirannya akan mengurangi pendapatan bagi pedagang kecil dan sektor terkait lainnya. Selain itu, degradasi lingkungan yang lebih parah bisa memengaruhi kualitas hidup warga secara keseluruhan, dan dampak ekonomi mungkin baru akan terasa secara signifikan jika masalah ini dibiarkan.

Wawancara ini menunjukkan bahwa pada tahap ini, sampah belum menjadi ancaman serius bagi kondisi ekonomi masyarakat desa. Meskipun ada beberapa sektor yang terganggu, seperti pariwisata dan perdagangan di pesisir, dampaknya masih bisa dikendalikan dan belum merugikan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Namun, ada kekhawatiran bahwa jika penanganan sampah tidak segera dilakukan dengan baik, dampaknya dapat semakin besar dan mempengaruhi perekonomian desa di masa mendatang, terutama di sektor-sektor yang lebih rentan terhadap perubahan lingkungan.

B. Pembahasan Penelitian

Masalah sampah di wilayah pesisir Desa Kupa telah menciptakan dampak yang luas pada berbagai aspek kehidupan masyarakat nelayan, mulai dari sosial, ekonomi, hingga kesehatan dan budaya lokal. Teori perubahan sosial yang diusulkan oleh para

ahli sosiologi, seperti Anthony Giddens, menggarisbawahi bahwa perubahan dalam lingkungan dapat mengganggu keseimbangan sosial yang telah terbentuk dalam komunitas, memaksa masyarakat untuk beradaptasi dengan pola hidup yang baru. Dalam konteks Desa Kupa, dampak pencemaran sampah telah memperlihatkan bagaimana komunitas nelayan secara perlahan mengalami transformasi yang tidak hanya mengubah hubungan antarmanusia, tetapi juga pola ekonomi dan cara mereka memandang lingkungan. Situasi ini mendorong masyarakat untuk menyesuaikan cara hidup mereka demi bertahan di tengah kondisi yang semakin sulit, meskipun sering kali dengan harga yang tinggi, baik secara sosial maupun ekonomi.

Segi kesehatan sosial, pencemaran sampah di lingkungan pesisir menyebabkan masalah kesehatan pada nelayan dan keluarga mereka. Paparan limbah plastik, bahan kimia, serta partikel beracun lainnya di air laut tidak hanya mencemari ikan dan hasil laut lainnya, tetapi juga meningkatkan risiko kesehatan bagi masyarakat yang mengonsumsi hasil laut tersebut. Studi terbaru menunjukkan bahwa masyarakat pesisir yang hidup di lingkungan yang tercemar memiliki prevalensi penyakit yang lebih tinggi, seperti infeksi saluran pencernaan, penyakit kulit, dan bahkan masalah pernapasan. Selain dampak langsung pada kesehatan, beban ekonomi masyarakat nelayan juga bertambah karena biaya pengobatan dan penurunan produktivitas akibat masalah kesehatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dampak pencemaran sampah tidak hanya dirasakan dalam penurunan pendapatan, tetapi juga dalam peningkatan biaya hidup, terutama pada aspek kesehatan, yang membuat masyarakat semakin rentan.⁶⁵

Pencemaran sampah di lingkungan pesisir tidak hanya menurunkan pendapatan nelayan akibat berkurangnya hasil tangkapan, tetapi juga meningkatkan beban ekonomi melalui biaya pengobatan dan penurunan produktivitas yang disebabkan oleh

⁶⁵Kusuma, R. (2023). *Dampak Kesehatan pada Masyarakat Pesisir Akibat Pencemaran Plastik dan Bahan Kimia di Laut*. *Jurnal Kesehatan Pesisir dan Maritim*, 11(1), 67-82.

masalah kesehatan. Paparan terhadap limbah plastik dan bahan kimia berbahaya di laut dapat menyebabkan berbagai penyakit, seperti infeksi saluran pencernaan, penyakit kulit, dan gangguan pernapasan. Studi menunjukkan bahwa masyarakat pesisir yang tinggal di lingkungan tercemar memiliki prevalensi penyakit berbasis lingkungan yang tinggi, seperti diare (58%), dermatitis kontak (20%), dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) (5,5%).⁶⁶

Dampak dari perubahan pola interaksi sosial di Desa Kupa juga mulai terlihat, terutama dalam bentuk fragmentasi komunitas yang terjadi karena perbedaan kemampuan beradaptasi. Biasanya, masyarakat nelayan sangat bergantung pada solidaritas komunitas, di mana kerja sama menjadi kunci dalam melakukan aktivitas seperti mencari ikan, memperbaiki alat tangkap, hingga berbagi informasi tentang lokasi penangkapan yang baik. Namun, pencemaran lingkungan ini memaksa setiap individu atau kelompok keluarga untuk mencari strategi bertahan hidup sendiri-sendiri, terutama karena tidak semua nelayan memiliki akses yang sama terhadap alat atau pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah sampah di laut. Hal ini menurunkan tingkat keterhubungan sosial (*social bonding*) antar-nelayan dan mulai memunculkan kesenjangan di antara mereka, mengindikasikan bahwa komunitas yang menghadapi ketidakpastian ekonomi cenderung mengalami penurunan kohesi sosial, karena setiap anggota komunitas terpaksa memprioritaskan kelangsungan hidup mereka sendiri di atas kepentingan kelompok.⁶⁷

Penelitian menunjukkan bahwa pencemaran lingkungan berdampak negatif pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat pesisir. Pencemaran air dan tanah, misalnya, dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan menurunkan kualitas hidup

⁶⁶Hariati Lestari, 'Identifikasi Masalah Kesehatan Berbasis Lingkungan Pada Masyarakat Pesisir Wilayah Kerja Puskesmas Mata', *Miracle Journal Of Public Health (MJPH)*, 5.2 (2022), 127–35

⁶⁷Fajar, T. & Lestari, H. (2024). *Model Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas di Kawasan Pesisir: Studi Kasus Program Bank Sampah*. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Pesisir*, 6(2), 110-125

masyarakat Selain itu, ketidaksetaraan sosial memiliki implikasi praktis yang signifikan terhadap kohesi sosial dan pengembangan ekonomi. Komunitas dengan tingkat ketidaksetaraan tinggi cenderung menghadapi lebih banyak masalah kesehatan masyarakat, tingkat kejahatan yang lebih tinggi, dan mobilitas sosial yang lebih rendah.

Dalam konteks komunitas nelayan, kohesi sosial merupakan pilar utama dalam pembangunan ekonomi desa. Dukungan jaringan, solidaritas, dan kekeluargaan yang dimiliki oleh masyarakat desa berperan penting dalam menghadapi tantangan ekonomi dan lingkungan. Ketidakpastian ekonomi akibat pencemaran lingkungan dapat menurunkan kohesi sosial, karena setiap anggota komunitas terpaksa memprioritaskan kelangsungan hidup mereka sendiri di atas kepentingan kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa semakin timpang suatu masyarakat secara ekonomi, semakin lemah pula kohesi sosial yang terbentuk.⁶⁸

Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi melemahkan nilai-nilai budaya lokal yang biasanya menjadi dasar interaksi sosial masyarakat nelayan di Desa Kupa. Tradisi yang berkaitan dengan laut, seperti ritus tahunan untuk menghormati laut dan meminta berkah hasil tangkapan, mulai mengalami penurunan partisipasi. Hal ini terjadi karena pencemaran membuat masyarakat merasa kehilangan hubungan sakral dengan lingkungan alamnya. Menurut pandangan perubahan sosial, hilangnya nilai-nilai budaya ini dapat mempercepat disintegrasi komunitas, di mana anggota masyarakat mulai kehilangan identitas budaya yang pernah mereka junjung. juga menunjukkan bahwa di komunitas pesisir yang terdampak perubahan lingkungan drastis, terjadi pergeseran nilai budaya karena masyarakat cenderung mengurangi ritual

⁶⁸Elza Elmira and others, 'Dinamika Ketimpangan Dan Penghidupan Di Pedesaan Indonesia', *Smeru Research Institute*, 2016, 2006–16.

atau tradisi terkait laut akibat kehilangan rasa memiliki terhadap lingkungan yang kini dianggap tercemar.⁶⁹

Aspek pendidikan dan literasi lingkungan, pencemaran sampah di Desa Kupa juga menunjukkan keterbatasan pengetahuan masyarakat lokal mengenai pengelolaan lingkungan dan dampak jangka panjang dari pencemaran. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam program-program pengelolaan sampah yang diadakan oleh pemerintah setempat. Kebanyakan nelayan di Desa Kupa masih menganggap bahwa masalah sampah merupakan tanggung jawab pihak eksternal atau pemerintah. Sebagai akibatnya, tingkat kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan laut masih rendah, yang berkontribusi pada peningkatan volume sampah di perairan pesisir desa ini. Pendidikan lingkungan sangat penting untuk mendorong perubahan sosial menuju pola hidup yang lebih ramah lingkungan, terutama di komunitas yang kehidupannya bergantung langsung pada ekosistem laut. Kurangnya pendidikan lingkungan ini juga menghambat inisiatif untuk mengembangkan program bank sampah atau upaya daur ulang yang dapat memberdayakan ekonomi lokal masyarakat.⁷⁰

Kurangnya pendidikan dan literasi lingkungan di Desa Kupa berkontribusi signifikan terhadap rendahnya partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Studi kasus di Kampung Bahari Tambak Lorok, Semarang, mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan meningkat setelah adanya program pendidikan lingkungan. Masyarakat terlibat dalam berbagai bentuk partisipasi, seperti

⁶⁹Wibowo, D. (2023). *Konflik Lingkungan di Wilayah Pesisir: Studi Kasus Daerah Tercemar Akibat Industri dan Pariwisata*. *Jurnal Konflik Lingkungan Pesisir*, 5(3), 137-152.

⁷⁰Effendi, A. (2023). *Perubahan Sosial pada Komunitas Nelayan Akibat Degradasi Lingkungan Laut*. *Jurnal Sosiologi Pesisir Indonesia*, 12(4), 299-315.

tenaga, pemikiran, dan keterampilan, yang berkontribusi pada keberlanjutan program tersebut.⁷¹

Kurangnya pendidikan lingkungan juga menghambat inisiatif seperti program bank sampah yang dapat memberdayakan ekonomi lokal. Partisipasi masyarakat dalam program bank sampah terbukti mengurangi beban lingkungan dan memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan dan literasi lingkungan di Desa Kupa sangat penting untuk mendorong perubahan sosial menuju pola hidup yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Segi ekonomi mikro, pencemaran sampah di perairan pesisir Desa Kupa telah memperlihatkan dampak yang jelas pada struktur ekonomi masyarakat nelayan. Penurunan kualitas dan kuantitas hasil tangkapan ikan menyebabkan para nelayan harus mengeluarkan biaya lebih untuk membeli alat tangkap yang lebih baik atau mencari area penangkapan yang lebih jauh, yang tentunya meningkatkan biaya operasional. Selain itu, hasil tangkapan yang tercemar atau mengandung bahan-bahan berbahaya membuat ikan dari desa ini sulit bersaing di pasar, karena konsumen mulai menghindari produk laut dari daerah tercemar. dampak pencemaran laut terhadap pendapatan nelayan merupakan salah satu faktor yang paling merusak stabilitas ekonomi lokal, karena harga ikan yang rendah dan volume tangkapan yang menurun membuat nelayan sulit mempertahankan pendapatan yang layak. Hal ini pada akhirnya memaksa sebagian nelayan untuk beralih ke pekerjaan lain, meskipun keterampilan yang terbatas dan minimnya akses modal sering kali membuat mereka hanya bisa bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang lebih rendah.⁷²

⁷¹Kurnia Nur Adissa and others, 'Pengelolaan Lingkungan Berbasis Partisipasi Masyarakat Secara Berkelanjutan Di Kampung Bahari Tambak Lorok Kota Semarang', *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 9.2 (2023).

⁷²Abdullah, R., & Pratama, H. A. (2022). *Dampak Pencemaran Sampah terhadap Pendapatan dan Kesehatan Nelayan*. *Jurnal Ekonomi & Kesehatan Masyarakat Pesisir*, 5(3), 72-88.

Dampak lain yang dirasakan adalah peralihan sebagian nelayan ke pekerjaan di sektor informal akibat menurunnya pendapatan dari perikanan. Sayangnya, keterbatasan keterampilan dan akses modal menyebabkan mereka hanya mampu bekerja pada sektor dengan pendapatan rendah. Hal ini menyoroti pentingnya investasi dalam pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan mobilitas ekonomi. Selain itu, pencemaran laut ini merupakan bentuk eksternalitas negatif, di mana biaya kerusakan lingkungan tidak ditanggung oleh pelaku pencemaran, melainkan oleh masyarakat pesisir. Dalam konteks ini, menekankan pentingnya kebijakan pemerintah untuk menginternalisasi dampak kerusakan lingkungan tersebut.⁷³

Menghadapi situasi ini, diperlukan pendekatan pemberdayaan ekonomi yang melibatkan pengembangan keterampilan baru bagi masyarakat nelayan, seperti pelatihan pengolahan hasil laut atau pelatihan keterampilan lain yang tidak bergantung pada hasil tangkapan. Diversifikasi ekonomi di wilayah pesisir dapat meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat jika didukung dengan program pelatihan yang tepat dan akses ke pasar yang lebih luas. Dengan adanya keterampilan tambahan, masyarakat nelayan di Desa Kupa dapat memperoleh pendapatan tambahan melalui usaha mikro atau usaha rumahan yang tidak bergantung langsung pada hasil laut. Program-program seperti ini juga dapat mengurangi tekanan sosial di komunitas dengan memberikan opsi ekonomi yang lebih beragam bagi masyarakat.⁷⁴

Untuk mengatasi masalah ini, beberapa langkah mitigasi dapat dilakukan, seperti memberikan pelatihan keterampilan alternatif kepada nelayan, meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan laut, serta memperketat regulasi terkait pembuangan limbah ke laut. Selain itu, pemberian subsidi

⁷³Andi Sagita, Muhammad Danny Sianggaputra, and Christy Desta Pratama, 'Analisis Dampak Sampah Plastik Di Laut Terhadap Aktivitas Nelayan Skala Kecil Di Jakarta', Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan, 8.1 (2022).

⁷⁴Setiawan, E. (2023). *Diversifikasi Ekonomi di Komunitas Pesisir yang Terdampak encemaran Laut. Jurnal Pengembangan Komunitas*, 9(2), 183-195.

atau bantuan modal kepada nelayan yang terdampak dapat membantu mengurangi beban ekonomi mereka.

Dalam konteks konflik lingkungan, ada potensi perseteruan dengan pihak eksternal yang berkontribusi pada pencemaran di wilayah ini. Desa Kupa berada dekat dengan beberapa kawasan industri dan pariwisata, yang diduga menjadi salah satu sumber sampah di perairan desa tersebut. Konflik antara masyarakat nelayan dengan pihak-pihak ini menjadi tak terhindarkan jika dampak pencemaran terus mengganggu kehidupan mereka. Konflik lingkungan di daerah pesisir sering kali muncul ketika masyarakat lokal mulai merasakan dampak langsung dari aktivitas pihak eksternal yang mengganggu mata pencaharian mereka. Konflik ini memerlukan penanganan yang tepat melalui mediasi dan kebijakan yang mendukung hak-hak masyarakat untuk mendapatkan lingkungan yang bersih.⁷⁵

Kebiasaan masyarakat yang masih membuang sampah ke laut menjadi salah satu penyebab utama pencemaran di wilayah pesisir, termasuk di Desa Kupa. Perilaku ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran lingkungan, terbatasnya aturan dan penegakan hukum, serta minimnya fasilitas pengelolaan sampah. Rendahnya kesadaran lingkungan membuat masyarakat belum memahami dampak negatif dari pembuangan sampah terhadap ekosistem dan kesehatan. Di sisi lain, regulasi yang tidak tegas dan kurangnya penegakan hukum menyebabkan masyarakat merasa tidak jera untuk terus membuang sampah sembarangan. Selain itu, keterbatasan infrastruktur seperti tempat pembuangan sementara dan sistem pengangkutan sampah yang memadai semakin memperparah situasi, sehingga laut sering kali dijadikan tempat pembuangan akhir.

⁷⁵Wibowo, D. (2023). *Konflik Lingkungan di Wilayah Pesisir: Studi Kasus Daerah Tercemar Akibat Industri dan Pariwisata*. *Jurnal Konflik Lingkungan Pesisir*, 5(3), 137-152.

Dampak dari kebiasaan ini sangat merugikan, terutama pada kerusakan ekosistem laut dan penurunan kualitas hidup masyarakat pesisir. Sampah plastik yang terakumulasi di laut dapat mengganggu habitat biota laut dan mengancam keberlanjutan ekosistem. Sementara itu, pencemaran laut juga berdampak pada kesehatan masyarakat yang mengonsumsi hasil laut yang terkontaminasi, serta menurunkan estetika dan potensi ekonomi wilayah pesisir. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya terpadu seperti edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan laut, penyediaan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, serta penerapan regulasi yang tegas dan memberikan sanksi kepada pelanggar. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kebiasaan membuang sampah ke laut dapat diminimalisir, sehingga lingkungan pesisir seperti di Desa Kupa dapat terjaga kelestariannya.⁷⁶

Solusi jangka panjang, diperlukan kebijakan pengelolaan lingkungan yang terpadu yang melibatkan semua pemangku kepentingan, baik dari pihak pemerintah, industri, maupun masyarakat setempat. Program-program seperti pembangunan fasilitas daur ulang dan pengadaan bank sampah di desa dapat membantu mengurangi volume sampah yang mencemari perairan Desa Kupa. Selain itu, pendidikan lingkungan yang terintegrasi dalam program pemberdayaan masyarakat perlu digalakkan, agar masyarakat tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi, tetapi juga memahami pentingnya menjaga lingkungan demi keberlanjutan jangka panjang. mencatat bahwa bank sampah yang dikelola masyarakat dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, sekaligus menciptakan sumber pendapatan tambahan bagi komunitas. Dengan adanya dukungan kebijakan dan fasilitas yang

⁷⁶Wa Ode Nurliyani, "Pemerhati Lingkungan : Kesadaran Tak Membuang Sampah Dilaut Masih Rendah", rri.co.id, 2023.

memadai, perubahan sosial yang diharapkan dapat terjadi secara berkelanjutan, di mana masyarakat dapat hidup sejahtera tanpa harus mengorbankan lingkungan.⁷⁷

Dampak sampah terhadap kehidupan nelayan di Desa Kupa tidak hanya mencakup aspek lingkungan, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, kesehatan, dan budaya mereka. Secara sosial, pencemaran lingkungan menciptakan konflik internal di masyarakat terkait tanggung jawab pengelolaan sampah, serta konflik eksternal dengan pihak yang dianggap sebagai sumber pencemaran. Dampak ekonomi terasa signifikan, terutama karena turunnya kualitas hasil tangkapan laut akibat pencemaran, yang berdampak pada menurunnya pendapatan nelayan. Selain itu, biaya tambahan untuk membersihkan peralatan tangkap yang terkontaminasi sampah juga menjadi beban baru bagi nelayan.⁷⁸

Dari sisi kesehatan, sampah, khususnya plastik, dapat mencemari rantai makanan melalui mikroplastik yang terkandung dalam biota laut. Konsumsi hasil laut yang tercemar berpotensi menyebabkan berbagai penyakit bagi masyarakat pesisir. Secara budaya, kebiasaan membuang sampah ke laut yang telah berlangsung lama menjadi tantangan dalam upaya mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa dampak sampah tidak hanya merusak ekosistem tetapi juga mengancam keberlanjutan kehidupan nelayan sebagai komunitas yang bergantung pada sumber daya laut.

Penerapan teori perubahan sosial menunjukkan bahwa masyarakat nelayan Desa Kupa memiliki potensi untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan jika didukung oleh intervensi yang tepat. Intervensi tersebut mencakup pendidikan lingkungan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, pemberdayaan ekonomi

⁷⁷Sudarsono, A., & Wijayanto, T. (2023). *Implementasi Program Daur Ulang Sampah di Wilayah Pesisir untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi*. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Maritim*, 9(4), 299-316.

⁷⁸Sibua and Watung, "Penyuluhan Kesehatan Tentang Bahaya Buang Sampah Sembarangan Bagi Kesehatan Pada Masyarakat", 2023, 2(1), 28-35.

melalui program pengelolaan sampah seperti bank sampah, dan pembangunan infrastruktur yang memadai. Peran pemerintah, LSM, dan pihak swasta sangat penting untuk menciptakan sinergi dalam mengatasi masalah ini.

Pendekatan holistik dalam menciptakan perubahan sosial di Desa Kupa mencakup program preventif dan kuratif yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Kampanye kesadaran lingkungan dan pelatihan daur ulang perlu dilaksanakan dengan melibatkan pemimpin lokal, lembaga pendidikan, dan kelompok pemuda untuk membangun rasa tanggung jawab kolektif. Sementara itu, rehabilitasi ekosistem laut yang rusak dapat dilakukan melalui kegiatan berbasis komunitas, seperti pembersihan pantai, penanaman mangrove, dan pengelolaan sampah berbasis teknologi dengan dukungan dana dari pemerintah maupun organisasi non-pemerintah. Upaya ini dapat diintegrasikan dengan pengembangan ekonomi berbasis lingkungan, seperti ekowisata dan produksi barang daur ulang, sehingga memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Dalam perspektif teori perubahan sosial, langkah ini mencakup pendekatan evolusioner melalui perubahan pola pikir bertahap serta pendekatan revolusioner dengan penerapan kebijakan tegas terhadap pengelolaan lingkungan, menciptakan transformasi jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan pesisir.⁷⁹

⁷⁹Aulia Ryza Aqilla and others, 'Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Pengaruh Sampah Plastik Dalam Pencemaran Air', 1 (2023), 275–80.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai Dampak Sampah Terhadap Sosial Dan Ekonomi Nelayan Masyarakat Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru, dapat disimpulkan keberadaan sampah di Desa Kupa memberikan dampak yang kompleks terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sosial, ekonomi, dan kesehatan. Dari sisi sosial, sampah telah menjadi masalah yang tidak hanya mengganggu kenyamanan hidup masyarakat tetapi juga memengaruhi hubungan sosial. Konflik antarwarga sering terjadi, terutama terkait dengan penumpukan sampah di area publik atau limbah rumah tangga yang tidak dikelola dengan baik. Meski demikian, persoalan sampah juga menjadi pendorong munculnya gotong royong, terutama saat dilakukan kegiatan pembersihan lingkungan secara kolektif. Namun, kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah secara berkelanjutan masih rendah, yang diperburuk oleh kurangnya edukasi dan dukungan fasilitas dari pihak terkait. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif dalam membangun pola pikir masyarakat untuk mengatasi permasalahan ini bersama-sama.

Aspek ekonomi, dampak sampah juga dirasakan cukup signifikan. Kehidupan masyarakat Desa Kupa, yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan, sangat bergantung pada kelestarian lingkungan pesisir. Sampah yang mencemari laut dan pantai, terutama plastik, mengurangi jumlah tangkapan ikan, yang pada akhirnya menurunkan pendapatan nelayan. Selain itu, citra lingkungan yang kotor dapat menghambat potensi pengembangan pariwisata lokal, yang sebenarnya dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat. Meski demikian, sampah juga memiliki potensi untuk dimanfaatkan secara ekonomis melalui kegiatan seperti daur ulang, pembuatan kompos, atau pengolahan limbah menjadi barang bernilai jual.

Namun, peluang ini belum banyak dimanfaatkan karena kurangnya pengetahuan, pelatihan, dan fasilitas pendukung. Dengan pemberdayaan yang tepat, sampah dapat diubah dari masalah menjadi sumber pendapatan alternatif yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Sisi kesehatan, dampak sampah sangat memprihatinkan. Penumpukan sampah organik yang tidak dikelola dengan baik menjadi tempat berkembang biaknya berbagai vektor penyakit, seperti nyamuk dan lalat, yang menyebabkan peningkatan kasus penyakit seperti demam berdarah, diare, dan infeksi kulit. Selain itu, kebiasaan membakar sampah, terutama plastik, menghasilkan polusi udara yang membahayakan kesehatan, khususnya bagi anak-anak dan lansia yang lebih rentan terhadap gangguan pernapasan. Kondisi ini semakin diperparah dengan minimnya akses masyarakat terhadap layanan kesehatan, sehingga risiko dampak buruk menjadi lebih besar.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah strategis dan kolaboratif. Pemerintah desa dapat memainkan peran penting dengan menyediakan fasilitas seperti tempat pembuangan sampah yang memadai, membangun program pengelolaan sampah berbasis masyarakat seperti bank sampah, serta memberikan pelatihan tentang daur ulang dan pengelolaan limbah. Selain itu, edukasi berkelanjutan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan dampak buruk sampah terhadap kesehatan perlu menjadi prioritas. Dengan pengelolaan yang terencana dan melibatkan seluruh elemen masyarakat, masalah sampah tidak hanya dapat diatasi, tetapi juga memberikan peluang bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat Desa Kupa dari sisi sosial, ekonomi, dan kesehatan.

B. Saran

Sisi sosial, perlu dilakukan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik melalui edukasi rutin, sosialisasi, dan kampanye lingkungan. Kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan dapat

dihidupkan kembali untuk memperkuat solidaritas masyarakat. Selain itu, pemerintah desa perlu menerapkan peraturan desa (Perdes) terkait pengelolaan sampah, termasuk pemberian sanksi bagi pelanggar, guna menciptakan budaya disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Sisi ekonomi, masyarakat dapat diberdayakan melalui pelatihan kewirausahaan berbasis pengelolaan sampah, seperti daur ulang plastik menjadi produk bernilai jual atau pengolahan sampah organik menjadi kompos. Hal ini tidak hanya mengurangi jumlah sampah tetapi juga menciptakan peluang usaha baru yang mendukung peningkatan pendapatan masyarakat. Selain itu, kebersihan lingkungan pesisir perlu dijaga untuk mendukung potensi pariwisata lokal yang dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi warga Desa Kupa.

Sisi kesehatan, langkah preventif sangat penting untuk mengurangi risiko penyakit yang disebabkan oleh sampah. Pemerintah desa dapat menyediakan program edukasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, seperti posyandu dan program kesehatan keliling. Selain itu, infrastruktur pengelolaan sampah yang memadai, seperti tempat pembuangan sampah tertutup dan pengangkutan sampah rutin, perlu disediakan untuk mencegah penumpukan limbah yang berpotensi menjadi sarang penyakit. Dengan langkah-langkah ini, dampak negatif sampah terhadap kesehatan masyarakat dapat diminimalkan secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Al-Karim

- Abdullah, R., & Pratama, H. A. (2022). *Dampak Pencemaran Sampah terhadap Pendapatan dan Kesehatan Nelayan. Jurnal Ekonomi & Kesehatan Masyarakat Pesisir*, 5(3).
- Agus Suryono, “*Teori Dan Strategi Perubahan Sosial*”, (Jakarta : Bumi Aksara, 2019).
- Akbar, Muh, and Aqila Maghfira, ‘Pengaruh Sampah Plastik Dalam Pencemaran Air Laut Di Kota Makassar’, *Riset Sains Dan Teknologi Kelautan*, 6.1 (2023).
- Amin, Nur Fadilah, Sabaruddin Garancang, and Kamaluddin Abunawas, ‘Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian’, *Jurnal Pilar*, 14.1 (2023).
- Anisatul Wardani, “*Fungsi Sosial Ekonomi Dalam Pengelolaan Bank Sampah Di Desa Penundang Kecamatan Banyu Putih Kabupaten Batang*”. Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Unuversitas Negeri Semarang (2016).
- Anup Surendran, “*Observasi Kauntitatif: Pengertian, Ciri-ciri dan contohnya*”, (JakartaQuestionPro2023,<https://translate.google.com/translate?u=https://www.questionpro.com/blog/quantitativeobservation/&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp&prev=search>.)
- Aulia Ryza Aqilla and others, ‘Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Pengaruh Sampah Plastik Dalam Pencemaran Air’, 1 (2023).
- Aris, “*7 Alasan Mengapa Masyarakat Senantiasa Mengalami Perubahan Sosial Budaya*”, Gramedia, 2021.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan “*Perikanan*”, (<https://barrukab.bps.go.id/subject/56/perikanan.html>, Barru 2021)
- Cholifah, Siti, and Sugeng Harianto, ‘Perubahan Sosial Masyarakat Desa Jamprong Pasca Pendirian Smp Satu Atap’, *Paradigma*, 5.3 (2017).
- Dina Sunyowati, Intan Inayatun, A Indah Camelia, “*Upaya Keberlanjutan Sumber Daya Perikanan Terhadap Ancaman Sampah Laut Plastik di Pesisir Kelurahan Kedungcowek -Surabaya*” (2022).

- Effendi, A. (2023). *Perubahan Sosial pada Komunitas Nelayan Akibat Degradasi Lingkungan Laut. Jurnal Sosiologi Pesisir Indonesia*, 12(4).
- Elma Sutriani and Rika Octaviani, 'Keabsahan Data', INA-Rxiv, 2019.
- Elza Elmira and others, 'Dinamika Ketimpangan Dan Penghidupan Di Pedesaan Indonesia', *Smeru Research Institute*, 2016.
- Farhan Fadillah, "*Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus : TPA Cipayung Kota Depok Jawa Barat)*". Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (2022).
- Fajar, T. & Lestari, H. (2024). *Model Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas di Kawasan Pesisir: Studi Kasus Program Bank Sampah. Jurnal Pengelolaan Lingkungan Pesisir*, 6(2).
- Febri, Suri Purnama. "Analisis Kesadaran Masyarakat di Pemukiman Nelayan Kuala Langsa Terhadap Dampak Pembuangan Limbah Domestik pada Perairan Pantai dan Laut." *Jurnal Ilmiah Samudra Akuatika* 1.1 (2017).
- Fika Sidqia Annidia, "*Dampak Sosial Ekonomi Berdirinya TPA Cipayung Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat RW 04 Kelurahan Pasir Putih Kota Depok*". jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, (2022).
- Hastarini Dwi Atmanti, Evi Yulia Purwanti, "*Rampai Online Workshop: Dampak Sampah Pada Hasil Tangkapan Nelayan (Studi Kasus Nelayan Jaring Arad Pantai Pengaradan, Banten)*", Ilmiah P, Bidang Sosial 2021.
- Hasibuan, Rosmidah. "Analisis dampak limbah/sampah rumah tangga terhadap pencemaran lingkungan hidup." *Jurnal Ilmiah Advokasi* 4.1 (2016).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya. (JAKARTA: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2022)*
- Kusuma, R. (2023). *Dampak Kesehatan pada Masyarakat Pesisir Akibat Pencemaran Plastik dan Bahan Kimia di Laut. Jurnal Kesehatan Pesisir dan Maritim*, 11(1).
- Lilly Aprilya Pregiwati, "*Laut Masa Depan Bangsa, Mari Jaga Bersama*", (Kementerian Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia 2019, <https://kkp.go.id/artikel/12993-laut-masa-depan-bangsa-mari-jaga-bersama>).

- Lorensius Goa, “*Perubahan Sosial Dalam Bermasyarakat*”, (2017).
- Muhammad Makbul, ‘*Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian*’, 2021
- Nanda Akbar Gumilang, “*Metode Penelitian Kuantitatif*”, (Jakarta : Gramedia 2020, <https://www.gramedia.com/literasi/contoh-penelitian-kuantitatif>)
- Qoltrun A, (2022) “*Hipotesis Penelitian : Pengertian, Jenis, Dan Cara Penyusunannya*”, Jakarta : Gramedia, <https://gramedia.com/literasi/hipotesis-penelitian/>.
- Qotrun A, “*Instrumen Penelitian: Pengertian, Fungsi, Jenis-jensi, Dan contohnya*”, (Jakarta: Gramedia 2023, <https://gramedia.com/literasi/instrumen-penelitian/>)
- Rafi Aufa Mawardi, “*Teori Perubahan Sosial: Pengertian, Bentuk, Dan Jenisnya*”, Jakarta, detikedu, 2022, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6171883/teori-perubahan-sosial-pengertian-bentuk-dan-jenisnya>.
- Rizal, Achmad, Izza Mahdiana Apriliani, and Rega Permana, ‘Peningkatan Kesadaran Masyarakat Pesisir Pangandaran Dalam Menangani Dampak Sampah Di Lingkungan Pesisir’, *Farmers: Journal of Community Services*, 2.1 (2021).
- Setiawan, E. (2023). *Diversifikasi Ekonomi di Komunitas Pesisir yang Terdampak encemaran Laut. Jurnal Pengembangan Komunitas*, 9(2).
- Sagita, Andi, Muhammad Danny Sianggaputra, and Christy Desta Pratama, ‘Analisis Dampak Sampah Plastik Di Laut Terhadap Aktivitas Nelayan Skala Kecil Di Jakarta’, *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 8.1 (2022).
- Samu, Mohammad Eki Julkifli, Faizal Kasim, and Miftahul Khair Kadim, ‘Komposisi Sampah Laut (Makro Debris) Antropogenik Di Kawasan Ekosistem Mangrove Desa Bolihutuo Kecamatan Botumoito’, *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 16.1 (2023).
- Sibua and Watung, “*Penyuluhan Kesehatan Tentang Bahaya Buang Sampah Sembarangan Bagi Kesehatan Pada Masyarakat*”, 2023, 2(1).
- Sudarsono, A., & Wijayanto, T. (2023). *Implementasi Program Daur Ulang Sampah di Wilayah Pesisir untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi. Jurnal Pembangunan Ekonomi Maritim*, 9(4).
- Sugiyono, ‘*Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian*’, 1 (2013).

Sumantri, *Pengelolaan Sampah Padat, Kesehatan Lingkungan- Edisi Revisi*, 2022.

Tasya Awalia, “Metode Pengumpulan Data : Kuantitatif Dan Kualitatif”, (Jakarta : 07 Januari 2020, <https://news.detik.com/berita/d-4850130/metode-pengumpulan-data-kuantitatif-dan-kualitatif>)

Taufiq, Agus, and ; M Fajar Maulana, ‘*Sosialisasi Sampah Organik Dan Non Organik Serta Pelatihan Kreasi Sampah*’, *Inovasi Dan Kewirausahaan*, 4.1 (2015).

Wa Ode Nurliyani, “Pemerhati Lingkungan : Kesadaran Tak Membuang Sampah Dilaut Masih Rendah”, rri.co.id, 2023.

Wibowo, D. (2023). *Konflik Lingkungan di Wilayah Pesisir: Studi Kasus Daerah Tercemar Akibat Industri dan Pariwisata. Jurnal Konflik Lingkungan Pesisir*, 5(3).





LAMPIRAN

PAREPARE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: maia@iainpare.ac.id

Nomor: B-2323/In 39/FUAD 03/PP 00.9/11/2023

17 November 2023

Hal : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. Bapak/Ibu.

1. Dr. Muhammad Jufri, M.Ag.
2. A. Nurul Mutmainnah, M.Si.

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

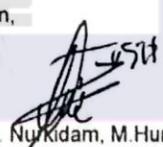
Nama : MUHAMMAD FACHRUL SALADIN
NIM : 2020203870231010
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : ANALISIS DAMPAK TERHADAP SOSIAL DAN EKONOMI NELAYAN MASYARAKAT DESA KUPA KECAMATAN KABUPATEN BARRU

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr Wb

Dekan,


Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP.19641231 199203 1 045

	<p align="center">KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</p>
	<p align="center">VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</p>

NAMA MAHASISWA : MUHAMMAD FACHRUL SALADIN
NIM : 2020203870231011
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PRODI : PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JUDUL : ANALISIS DAMPAK SAMPAH TERHADAP SOSIAL
 DAN EKONOMI NELAYAN MASYARAKAT DESA
 KUPA KECAMATAN MALLUSETASI
 KABUPATEN BARRU

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :
Alamat :
Jenis kelamin :
Umur :

- A. Bagaimana Perubahan perilaku sosial masyarakat Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru dalam pengelolaan sampah?**
1. Bagaimana sikap anda dan masyarakat terhadap pengelolaan sampah?

2. Apa saja langka-langka yang diambil oleh masyarakat dalam mengelolah sampah?
3. Apakah ada program atau inisiatif dari pemerintah atau lembaga lain yang membantu pengelolaan sampah di desa ini?
4. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam program-program tersebut?
5. Bagaimana efek dari program-program tersebut terhadap perilaku masyarakat?

B. Bagaimana Dampak Ekonomi Dan Kesehatan Masyarakat Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru Dalam Pengelolaan Sampah?

1. Bagaimana pengelolaan sampah mempenaruhi pendapatan dan kesehatan anda dan nelayan lainnya?
2. Apakah ada peluang pekerjaan atau pendapatan alternatif yang muncul dari pengelolaan sampah?
3. Apakah ada dukungan finansial dari pemerintah atau organisasi lain untuk membantu pengelolaan sampah?
4. Menurut anda, bagaimana pengelolaan sampah akan mempengaruhi ekonomi dan kesehatan desa ini dalam jangka panjang?
5. Apakah ada dampak ekonomi dan kesehatan yang signifikan yang sudah dirasakan oleh masyarakat?

Tabel. 1.1 Lampiran Analisis Reduksi Data

NO	RUMUSAN MASALAH	SUMBER DATA	REDUKSI DATA	KESIMPULAN
1	Bagaimana Perubahan perilaku sosial masyarakat Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru dalam pengolahan sampah?	Pedoman Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah 2. Program Pemerintah Dan Lembaga Lain Dalam Mengelolah Sampah 3. Langkah-langka yang diambil masyarakat dalam mengelolah sampah 	<p>Dengan adanya fasilitas pengelolaan sampah yang memadai dan edukasi yang efektif, masyarakat Desa Kupa diharapkan dapat mengubah kebiasaan mereka. Perubahan ini tidak hanya akan membawa dampak positif bagi kebersihan dan kesehatan lingkungan pesisir, tetapi juga akan membantu menjaga keberlanjutan ekonomi masyarakat yang sebagian besar menggantungkan mata pencaharian dari laut.</p> <p>Isu pengelolaan sampah di Desa Kupa bukan hanya menjadi masalah lingkungan, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Langkah-langkah strategis, baik dari pemerintah setempat maupun partisipasi aktif masyarakat, sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini dan menjaga kelestarian lingkungan pesisir.</p> <p>Deskripsi ini memberikan gambaran komprehensif tentang dampak kebiasaan membuang sampah ke laut, mulai dari kerusakan peralatan nelayan hingga ancaman terhadap</p>
		Masyarakat Desa Kupa/Muhammad Takbir/10-09-2024	“yang membuat masyarakat masih membuang sampah sembarangan karena tidak adanya tempat sampah, jadi rata-rata masyarakat di Desa Kupa masih membuang sampah kelaut”	
		Masyarakat Desa Kupa/Hamsi/10-09-2024	“kalau untuk saat ini kebanyakan masyarakat di Desa Kupa masih membuang sampah kelaut, karena tidak adanya fasilitas berupa tempat pembuangan sampah sementara yang disediakan, jadi kita bisa melihat masih banyak tumpukan sampah di laut. kemudian selain dari sampah masyarakat, sampah kiriman juga masih menjadi salah satu sumber sampah di wilayah pesisir Desa Kupa”	
		Masyarakat Desa Kupa/Habibi/04-09-2024	“seharunya masyarakat tidak membuang sampah langsung kelaut, sebaiknya masyarakat lebih bisa mengelolah sampah yang mereka hasilkan, karena	

		<p>sampah yang masyarakat buang kelaut akan berdampak kepada aktivitas nelayan, seperti akan merusak baling-baling dari mesin katinting nelayan jika terkena sampah yang masyarakat buang kelaut”</p>	<p>ekosistem laut, serta pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab demi keberlanjutan ekonomi dan lingkungan masyarakat pesisir di Desa Kupa.</p>
	<p>Masyarakat Desa Kupa/Nohong/1 0-09-2024</p>	<p>“Menurut saya, sebaiknya masyarakat jangan membuang sampah kelaut karena akan berdampak buruk terhadap lingkungan pantai, harusnya masyarakat dapat mengolah sampah mereka, sampah yang dibuang masyarakat kelaut akan mengganggu kegiatan kami yang bekerja sebagai nelayan”</p>	<p>Narasumber sangat menekankan bahwa menjaga kebersihan laut bukan hanya tanggung jawab para nelayan, tetapi juga seluruh elemen masyarakat. Ia berharap masyarakat dapat lebih peduli terhadap lingkungan dengan menghentikan kebiasaan membuang sampah sembarangan, agar kondisi ekosistem laut dapat terus terjaga dan mendukung keberlangsungan kehidupan ekonomi di wilayah pesisir.</p>
	<p>Masyarakat Desa Kupa/Yususf/10 -09-2024</p>	<p>“Untuk sekarang program dari Pemerintah Kabupaten atau Desa maupun lembaga lain mengenai pengelolaan sampah belum ada yang masuk ke Desa kami”</p>	<p>Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, intervensi dari pemerintah atau lembaga terkait dalam bentuk program pengelolaan sampah sangat diperlukan. Dengan adanya program tersebut, tidak hanya masalah lingkungan yang dapat diatasi, tetapi juga dapat memberdayakan masyarakat untuk lebih berperan aktif dalam menjaga kebersihan desa serta meningkatkan kualitas hidup melalui inisiatif-inisiatif berkelanjutan.</p>

		<p>Masyarakat Desa Kupa/Hamsi/10-09-2024</p>	<p>“kalau untuk program dari Pemerintah atau lembaga lain mengenai penanganan sampah sejauh ini belum ada yang berjalan di Desa kami. Saya berharap pemerintah atau lembaga terkait segera mengambil tindakan terhadap sampah yang ada di Desa kami”</p>	<p>Penekanan pada harapan ini juga menunjukkan bahwa masyarakat desa tidak pasif, namun memiliki keinginan yang kuat untuk melihat perubahan yang positif. Mereka berharap agar penanganan sampah bisa segera menjadi prioritas, mengingat dampak lingkungan yang berpotensi semakin buruk jika tidak segera ditangani.</p>
		<p>Masyarakat Desa Kupa/Muhammad Takbir/10-09-2024</p>	<p>“Sejauh ini belum ada langka-langka yang diambil oleh masyarakat, baiknya disetiap RT/RW di sediakan tempat sampah supaya masyarakat tidak membuang sampah langsung kelaut”</p>	<p>Diperlukan juga adanya sosialisasi yang lebih intensif mengenai pengelolaan sampah yang baik serta dampak buruk dari membuang sampah ke laut, agar masyarakat semakin memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan demi keberlanjutan mata pencaharian mereka.</p>
		<p>Masyarakat Desa Kupa/Habibi /10-09-2024</p>	<p>“Untuk sekarang belum ada langka-langka yang diambil oleh Pemerintah maupun masyarakat setempat dalam menangani sampah ini. Saya berharap pemerintah segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah sampah di Desa kami”</p>	<p>Keadaan ini mencerminkan adanya kebutuhan mendesak untuk segera menanggulangi masalah sampah di desa. Tanpa adanya intervensi yang cepat dan efektif, permasalahan ini berpotensi berkembang menjadi krisis lingkungan yang lebih serius. Beliau berharap pemerintah dapat memprioritaskan isu ini demi menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan layak huni bagi masyarakat desa.</p>

		Masyarakat Desa Kupa/Yusuf /10-09-2024	<p>“Untuk saat ini, kami sementara melakukan komunikasi dengan pemerintah terkait, untuk pengadaan tempat sampah dan alat untuk mengelolah sampah dan kami harap pemerintah segera mengambil tindakan terkait masalah sampah ini”</p>	<p>Bapak yusuf juga menyoroti pentingnya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan solusi yang berkelanjutan. Dengan adanya fasilitas yang tepat dan kesadaran masyarakat, pengelolaan sampah diharapkan dapat berjalan dengan baik, sehingga lingkungan sekitar menjadi lebih bersih dan nyaman untuk ditinggali.</p>
2	<p>Bagaimana Dampak Ekonomi Masyarakat Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru Dalam Pengelolaan Sampah?</p>	<p>Pedoman Wawancara</p>	<p>1. Pengelolaan sampah mempengaruhi pendapatan nelayan masyarakat Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.</p> <p>2. Peluang pekerjaan atau pendapatan alternatif yang muncul dari pengelolaan sampah.</p> <p>3. Dampak Ekonomi Signifikan Yang sudah dirasakan oleh masyarakat.</p>	
		<p>Masyarakat Desa Kupa/Muhamm ad Takbir/10-09-2024</p>	<p>“Kalau soal pengelolaan sampah, sebenarnya tidak terlalu berpengaruh pada pendapatan Nelayan. Memang kadang ada sampah yang tersangkut di jaring, tapi tidak sampai mengganggu hasil tangkapan. Kami masih bisa mendapatkan ikan dalam jumlah yang lumayan cukup untuk dijual setiap harinya”</p>	<p>Nelayan merasa bahwa keberadaan sampah di laut belum sampai pada titik yang merusak ekosistem laut secara langsung atau mengancam kehidupan ekonomi mereka. Meski ada beberapa kendala seperti waktu yang sedikit lebih lama untuk membersihkan jaring dari sampah, ini tidak dianggap sebagai masalah besar. Nelayan tetap fokus pada kegiatan mereka sehari-hari dan menyatakan bahwa sampai saat ini, pengelolaan sampah belum memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan ekonomi mereka di desa.</p>

		<p>Masyarakat Desa Kupa/Habibi/10- 09-2024</p>	<p>“Menurut saya sampah ini tidak mempengaruhi nelayan dari segi pendapatan, hanya saja sampah ini dapat merusak baling-baling dari mesin katinting nelayan jika tersangkut di baling-baling mesin katinting yang nelayan gunakan”</p>	<p>Sampah di laut memang tidak secara langsung menurunkan pendapatan nelayan, tetapi dampaknya terhadap kondisi teknis peralatan melaut, seperti baling-baling mesin katinting, dapat menimbulkan gangguan yang signifikan terhadap efisiensi kerja dan biaya operasional nelayan.</p>
		<p>Masyarakat Desa Kupa/Hamsi/10- 09-2024</p>	<p>“Untuk sejauh ini, sampah yang ada di Desa kami belum berdampak banyak terhadap pendapatan nelayan. Yang saya takutkan sekarang sampah ini bisa berdampak terhadap kesehatan masyarakat sekitar”</p>	<p>Meskipun dampak langsung sampah terhadap pendapatan nelayan saat ini belum terlihat, responden sangat khawatir bahwa jika masalah ini terus dibiarkan, dampaknya akan jauh lebih luas dan mencakup aspek kesehatan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.</p>
		<p>Masyarakat Desa Kupa/Yusuf/10- 09-2024</p>	<p>“Sampai hari ini belum ada peluang pekerjaan yang muncul dari aktivitas pengelolaan sampah yang dapat dilakukan oleh masyarakat di Desa ini khususnya di Dusun Labuange yang paling terdampak sampah”</p>	<p>Situasi di Dusun Labuange ini juga mencerminkan perlunya adanya perhatian dari pihak terkait, baik pemerintah maupun organisasi lokal, untuk mendukung pengembangan program pengelolaan sampah yang dapat memberdayakan masyarakat. Dengan pengelolaan yang baik, bukan hanya masalah lingkungan yang dapat teratasi, tetapi juga tercipta peluang ekonomi yang berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.</p>

		<p>Masyarakat Desa Kupa/Nohong/1 0-09-2024</p>	<p>“Belum ada peluang pekerjaan atau pendapatan alternatif yang muncul di masyarakat Desa ini dengan adanya sampah ini. Yang ada hanya pantai disekitar Desa Kupa jadi kotor akibat terdampak oleh sampah”</p>	<p>Warga berharap agar pemerintah daerah dan pihak terkait dapat memberikan perhatian lebih dalam menangani persoalan sampah ini, baik melalui program edukasi pengelolaan sampah, penyediaan fasilitas kebersihan, atau membuka peluang usaha yang memanfaatkan sampah sebagai sumber daya produktif. Dengan demikian, selain mengatasi permasalahan lingkungan, masyarakat juga dapat merasakan manfaat ekonomi dari perubahan yang terjadi.</p>
		<p>Masyarakat Desa Kupa/Muhammad Takbir/10-09-2024</p>	<p>“Mengenai sampah yang berdampak kepada masyarakat khususnya bagi para nelayan yang ada di Desa ini, masyarakat belum mampu mengelolah sampah ini menjadi sumber pendapatan alternatif. Padahal kalau masyarakat mampu mengelolah sampah ini dengan baik maka masyarakat mampu mendapatkan pendapatan tambahan”</p>	<p>Hingga saat ini, belum ada program dari pemerintah atau lembaga terkait yang fokus pada masalah ini. Masyarakat berharap ada perhatian lebih dari pihak terkait untuk menyediakan edukasi, pelatihan, dan dukungan infrastruktur yang diperlukan untuk mengelola sampah secara mandiri. Dengan adanya intervensi tersebut, masyarakat, khususnya para nelayan, dapat memperbaiki kondisi lingkungan sekaligus mendapatkan tambahan pendapatan melalui inisiatif pengelolaan sampah yang lebih kreatif dan berkelanjutan.</p>
		<p>Masyarakat Desa Kupa/Nohong/1 0-09-2024</p>	<p>“Iya, sangat terasa sekali dampaknya, terutama bagi kami sebagai nelayan. Sampah di laut ini sangat mempengaruhi jumlah tangkapan kami. Dulu, saya bisa mendapatkan ikan dalam jumlah yang lumayan banyak setiap kali melaut, tapi sekarang hasil tangkapan menurun. Karena banyak sampah di laut”</p>	<p>Masalah sampah di laut telah memberikan dampak yang sangat terasa bagi para nelayan di Desa Kupa. Penurunan hasil tangkapan, penurunan kualitas ikan, peningkatan biaya operasional, serta berkurangnya pendapatan menjadi tantangan utama yang dihadapi masyarakat nelayan. Mereka berharap adanya solusi dari pihak berwenang dan komunitas untuk mengatasi masalah ini agar kondisi ekonomi mereka bisa membaik di masa depan.</p>

		<p>Masyarakat Desa Kupa/Habibi/10-09-2024</p>	<p>“Tentunya saja ada. Dampaknya besar sekali terutama bagi kami yang bekerja sebagai nelayan. Sampah di laut benar-benar mengganggu aktivitas kami. Dulu, setiap kali melaut, saya bisa membawa pulang ikan dalam jumlah yang cukup besar. Tapi sekarang, hasil tangkapan menurun drastis. Banyak ikan yang menjauh dari perairan kami karena lautnya kotor oleh sampah, terutama plastik”</p>	<p>Bapak Habibi berharap agar ada perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat luas mengenai masalah sampah ini. Ia menyadari bahwa tantangan ini bukan hanya berdampak pada dirinya, tetapi juga pada seluruh komunitas nelayan yang bergantung pada sumber daya laut. "Kami ingin solusi yang nyata agar bisa kembali melaut dengan aman dan mendapatkan hasil yang baik," ujarnya, menegaskan harapan untuk masa depan yang lebih baik bagi dirinya dan para nelayan lainnya di Desa Kupa.</p>
		<p>Masyarakat Desa Kupa/Muhammad Takbir/10-09-2024</p>	<p>“Untuk saat ini, saya belum melihat dampak ekonomi yang terlalu signifikan dari sampah yang ada di sekitar sini. Memang ada beberapa warga yang terdampak, terutama mereka yang tinggal di dekat tempat pembuangan sampah atau di pinggir pantai. Tapi, kegiatan ekonomi masyarakat seperti melaut masih berjalan seperti biasa. Sampah belum terlalu memengaruhi pendapatan atau keseharian masyarakat secara langsung”</p>	<p>Wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun keberadaan sampah sudah menjadi perhatian bagi masyarakat, dampak ekonominya masih relatif terbatas pada saat ini. Kegiatan ekonomi utama seperti melaut masih bisa berjalan normal, dan sampah belum menjadi faktor yang secara langsung mempengaruhi penghasilan mayoritas penduduk. Namun, ada potensi bahwa masalah ini dapat berdampak lebih luas jika tidak ada penanganan yang memadai, khususnya bagi mereka yang lebih dekat dengan sumber permasalahan. Narasumber juga menegaskan perlunya tindakan cepat agar masalah sampah tidak berkembang menjadi krisis yang lebih besar dan mengganggu kesejahteraan masyarakat di masa depan.</p>
		<p>Masyarakat Desa Kupa/Hamsi/10-09-2024</p>	<p>“Sejauh ini, kami belum merasakan dampak ekonomi yang besar akibat sampah. Mungkin ada beberapa warga yang terganggu aktivitasnya, terutama yang bekerja di sektor pariwisata atau perdagangan kecil di pesisir. Namun, secara keseluruhan, aktivitas ekonomi masyarakat seperti melaut, bertani, dan berdagang masih berjalan normal.</p>	<p>Wawancara ini menunjukkan bahwa pada tahap ini, sampah belum menjadi ancaman serius bagi kondisi ekonomi masyarakat desa. Meskipun ada beberapa sektor yang terganggu, seperti pariwisata dan perdagangan di pesisir, dampaknya masih bisa dikendalikan dan belum merugikan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Namun, ada kekhawatiran bahwa jika penanganan</p>

			<p>Sampah belum terlalu mempengaruhi penghasilan atau kondisi ekonomi masyarakat secara umum”</p>	<p>sampah tidak segera dilakukan dengan baik, dampaknya dapat semakin besar dan mempengaruhi perekonomian desa di masa mendatang, terutama di sektor-sektor yang lebih rentan terhadap perubahan lingkungan.</p>
--	--	--	---	--



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Habibi

Umur : 31

Pekerjaan : nelayan

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Muhammad Fachrul Saladin yang melakukan penelitian dengan Judul "Analisis Dampak Sampah Terhadap Sosial Dan Ekonomi Nelayan Masyarakat Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

4. September 2024

Yang Bersangkutan


Habibi

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Takbir

Umur : 33

Pekerjaan : Nelayan

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Muhammad Fachrul Saladin yang melakukan penelitian dengan Judul “Analisis Dampak Sampah Terhadap Sosial Dan Ekonomi Nelayan Masyarakat Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

10 September 2024

Yang Bersangkutan


MUHAMMAD TAKBIR

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yusuf

Umur : 20

Pekerjaan : Nelayan

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Muhammad Fachrul Saladin yang melakukan penelitian dengan Judul "Analisis Dampak Sampah Terhadap Sosial Dan Ekonomi Nelayan Masyarakat Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

10 September 2024

Yang Bersangkutan


.....
Yusuf

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nohong

Umur : 63

Pekerjaan : Nelayan

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Muhammad Fachrul Saladin yang melakukan penelitian dengan Judul "Analisis Dampak Sampah Terhadap Sosial Dan Ekonomi Nelayan Masyarakat Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

10, September 2024

Yang Bersangkutan


Nohong

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : HAMSI

Umur : 50

Pekerjaan : NELAYAN

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Muhammad Fachrul Saladin yang melakukan penelitian dengan Judul “Analisis Dampak Sampah Terhadap Sosial Dan Ekonomi Nelayan Masyarakat Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

10, September 2024

Yang Bersangkutan


HAMSI

PAREPARE



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2922/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2024

07 Agustus 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Barru
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Barru
di

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : MUHAMMAD FACHRUL SALADIN
Tempat/Tgl. Lahir : SALOPI, 18 Januari 2002
NIM : 2020203870231011
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Pengembangan Masyarakat Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : PAJALELE KEC. LEMBANG KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Barru dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**ANALISIS DAMPAK SAMPAH TERHADAP SOSIAL DAN EKONOMI NELAYAN MASYARAKAT DESA KUPA
KECAMATAN MALLUSETASI KABUPATEN BARRU**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 07 Agustus 2024 sampai dengan tanggal 07 September 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN BARRU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Mal Pelayanan Publik Masiga Lt. 1-3 Jl. Iskandar Unru
<http://izinonline.barrukab.go.id> : e-mail : barrudpmpstpk@gmail.com .Kode Pos 90711

Barru, 20 Agustus 2024

Nomor : 461/IP/DPMPTSP/VIII/2024
Lampiran : -
Perihal : Izin/Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Desa Kupa Kec. Mallusetasi
di-
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare Nomor : B-2922/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2024 tanggal, 07 Agustus 2024 perihal tersebut di atas, maka Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Muhammad Fachrul Saladin
Nomor Pokok : 2020203870231011
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa
Alamat : Pajalele Desa Binanga Karaeng Kec. Lembang Kab. Pinrang

Diberikan izin untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Wilayah/Kantor Saudara yang berlangsung mulai tanggal 21 Agustus 2024 s/d 45556, dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**ANALISIS DAMPAK SAMPAH TERHADAP SOSIAL DAN EKONOMI NELAYAN
MASYARAKAT DESA KUPA KECAMATAN MALLUSETASI KABUPATEN BARRU**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Kepala SKPD (Unit Kerja) / Camat, apabila kegiatan dilaksanakan di SKPD (Unit Kerja) / Kecamatan setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1(satu) eksampelar copy hasil penelitian kepada Bupati Barru Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Barru;
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Untuk terlaksananya tugas penelitian tersebut dengan baik dan lancar, diminta kepada Saudara (i) untuk memberikan bantuan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

Kepala Dinas,

ANDI SYUKU MAKKAWARU, S.STP,M.Si

Pangkat : Pemula Utama Muda, IV/c
NIP. 19770829 199612 1 001

TEMBUSAN : disampaikan Kepada Yth.

1. Bapak Bupati (sebagai laporan);
2. Kepala Bappelitbangda Kab. Barru;
3. Camat Mallusetasi Kab. Barru;
4. Dekan Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare
5. Mahasiswa yang bersangkutan.



**PEMERINTAH KABUPATEN BARRU
KECAMATAN MALLUSETASI
DESA KUPA**

Alamat : Jalan Sultan Hasanuddin No. ...

Kode Pos 90753

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 000.1.10/ 663 /DESA KUPA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ASNI, S.Sos**
Jabatan : Sekretaris Desa Kupa

Menerangkan Bahwa :

Nama : **MUHAMMAD FACHRUL SALADIN**
NIM : 2020203870231011
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare
Alamat : Pajalele Desa Binanga Karaeng Kec. Lembang
Kab. Pinrang

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan di atas benar telah selesai melakukan penelitian di wilayah Dusun Labuange, Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru terhitung dari tanggal **21 Agustus 2024 s/d 21 September 2024** dalam rangka penyusunan *skripsi* dengan judul :

**" ANALISIS DAMPAK SAMPAH TERHADAP SOSIAL DAN EKONOMI NELAYAN
MASYARAKAT DESA KUPA KECAMATAN MALLUSETASI KABUPATEN BARRU "**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

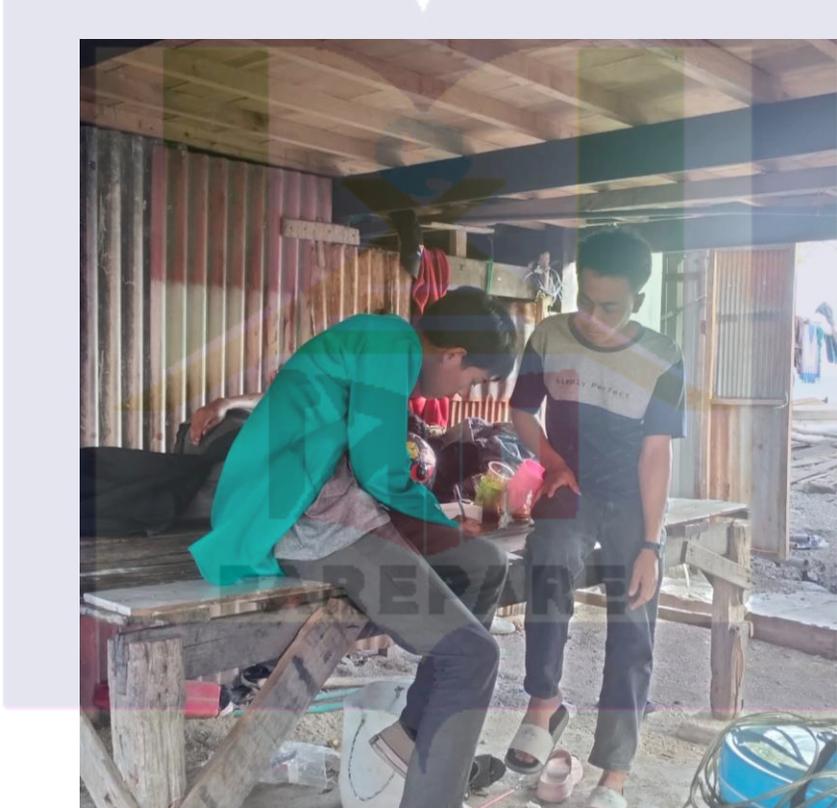
Kupa, 25 November 2024

A.n Kepala Desa Kupa
Sekretaris,





Wawancara Dengan Bapak Muhammad Takbir Dan Bapak Nohong



Wawancara Dengan Bapak Habibi, Hamsi, Dan Bapak Yusuf

BIODATA PENULIS



Penulis bernama Muhammad Fachrul Saladin, anak pertama dari tiga bersaudara anak dari pasangan Kamaluddin dan Salma. Penulis lahir di Salopi pada Tanggal 18 Januari 2002, dan sekarang penulis tinggal di Salopi, Desa Binangkaraeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Penulis memulai pendidikan di TK Kanipang, kemudian melanjutkan pendidikan di SD INPRES Bakengkeng, Lalu melanjutkan pendidikan di MTs Ma'arif Qasimiyah Tonyaman, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya di SMKN 9 PINRANG. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi tepatnya di Kampus IAIN Parepare dengan mengambil Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah pada tahun 2020.

Dengan penuh semangat dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan dan pendidikan sampai pada tahap akhir ini dalam peyusunan skripsi. Dengan harapan semoga hasil penulisan ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa lainnya dalam menyelesaikan studinya.